

**HUBUNGAN GAYA PENGASUHAN ORANGTUA TIPE *ENABLING*  
DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN  
DI TK PKK 63 TANJUNGKARANG,  
PATALAN, JETIS, BANTUL**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Triana Indriya Sari  
NIM 11111241045

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2015**

**HUBUNGAN GAYA PENGASUHAN ORANGTUA TIPE *ENABLING*  
DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN  
DI TK PKK 63 TANJUNGKARANG,  
PATALAN, JETIS, BANTUL**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Triana Indriya Sari  
NIM 11111241045

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2015**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “HUBUNGAN GAYA PENGASUHAN ORANGTUA TIPE *ENABLING* DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PKK 63 TANJUNGKARANG, PATALAN, JETIS, BANTUL” yang disusun oleh Triana Indriya Sari, NIM 11111241045 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juni 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Suwarjo, M.Si.  
NIP. 19650915 199412 1 001

Muthmainah, M.Pd.  
NIP. 19830112 200501 2 001

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



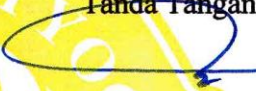



Yogyakarta, Juni 2015

Triana Indriya Sari

NIM 11111241045

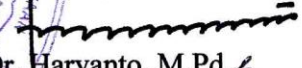
## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “HUBUNGAN GAYA PENGASUHAN ORANGTUA TIPE *ENABLING* DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PKK 63 TANJUNGKARANG, PATALAN, JETIS, BANTUL” yang disusun oleh Triana Indriya Sari, NIM 11111241045 ini telah telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Juni 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwarjo, M.Si.	Ketua Penguji		29/7/15
Ika Budi Maryatun, M.Pd.	Sekretaris Penguji		27/7/15
Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si.	Penguji Utama		24/7/15
Muthmainah, M.Pd.	Penguji Pendamping		24/7/15

Yogyakarta, ...30 JUL 2015  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Dr. Haryanto, M.Pd.  
NIP. 19600902 198702 1 001

### ***MOTTO***

Orangtua hanya dapat memberikan nasihat yang baik atau menuntun anak-anak ke jalan yang benar. Namun, tahap akhir pembentukan karakter seseorang terletak di tangan mereka sendiri.

(Anne Frank)

Jangan pernah melakukan sesuatu untuk anak apapun yang mereka mampu lakukan sendiri. Jika tidak, maka anda akan menjadikan mereka orang-orang yang “lumpuh” dalam pendidikan.

(Howard Hendricks)

## **PERSEMBAHAN**

Ucapan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ayah dan Ibuku tercinta atas do'a, cinta, kasih sayang, kesabaran, dan pengorbanan yang telah engkau berikan sepanjang hidupku.
2. Saudari-saudariku tersayang, Ika Kurniawati, A.Md., Amalia Senja, M.Kep.,Ners., dan Titis Bella Ramadhani terimakasih atas dukungan dan kasih sayang yang kalian berikan di saat aku berada di titik terendah dalam hidupku.
3. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Nusa, Bangsa, dan Agama.

**HUBUNGAN GAYA PENGASUHAN ORANGTUA TIPE *ENABLING*  
DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN  
DI TK PKK 63 TANJUNGPURUNING,  
PATALAN, JETIS, BANTUL**

Oleh  
Triana Indriya Sari  
NIM 11111241045

**ABSTRAK**

Dasar dilakukannya penelitian ini adalah adanya fenomena anak usia 5-6 tahun yang belum menunjukkan perilaku kemandirian ketika di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Patalan, Jetis, Bantul.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Subyek penelitian ini adalah 40 anak kelompok B dan 40 orangtua anak kelompok B. Variabel penelitian ini adalah gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* dan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Lokasi penelitian di TK PKK 63 Tanjungpuruning. Instrumen penelitian menggunakan skala gaya pengasuhan tipe *enabling* dan pedoman observasi kemandirian anak usia 5-6 tahun. Teknik untuk menganalisis korelasi gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun adalah korelasi *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun yang ditunjukkan dan nilai  $p$  sebesar 0.952 ( $p > 0.05$ ). Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian tentang hubungan gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di rumah.

Kata Kunci: *gaya pengasuhan orangtua tipe enabling, kemandirian, anak usia 5-6 tahun.*



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proses akademik melalui penulisan skripsi yang berjudul “Hubungan Gaya Pengasuhan Orangtua Tipe *Enabling* dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK PKK 63 Tanjungkarang, Patalan, Jetis, Bantul” dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan memperoleh kualifikasi Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Ketua Program Studi PG PAUD yang selalu memberikan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan studi tepat waktu.
3. Bapak Dr. Suwarjo, M.Si., dosen pembimbing I dan Ibu Muthmainah, M.Pd., dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan selama penulisan skripsi ini.
4. Kepala sekolah dan seluruh pendidik, karyawan, dan anak-anak Kelompok B di TK PKK 63 Tanjungkarang, atas kerja sama dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama penelitian.
5. Bapak Senu dan Ibu Jazilah, S.Pdi., orangtuaku tercinta atas doa yang tak pernah putus dan tak lelah membesarkan hatiku untuk semangat

menyelesaikan skripsi ini.

6. Kedua kakakku tersayang, Ika Kurniawati, A.Md., dan Amalia Senja, M.Kep.,Ners., kakak iparku Arwoko, adikku tersayang Titis Bella Ramadhani, dan kedua keponakanku, Difla Miftakhul Jannah dan Dhiya Durriyatul Jannah yang selalu tinggal dalam masa-masa tersulitku.
7. Sahabat-sahabatku Eka Meiliawati, Yosimi Ratna Puti Annisa, Ratna Wulandari, Yuli Riski Sujaryanti, dan Sulistyana yang setia bertahan memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini
8. Teman-teman seperjuangan PG PAUD Kelas A Angkatan 2011, khususnya Arlin Meila, Citra Ihtiar, Candra Wikan, A. Istiqomah, Enggar Riyani, Damai Ridhlo Sarihasih, Reza Edwin, Mella Nuraziza, dan Saesti Winahyu Prabhawani.

Dengan demikian, penulis mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat. Aamiin.

Yogyakarta, Juli 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN <i>MOTTO</i> .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10

## BAB II KAJIAN TEORI

A. Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun .....	12
1. Pengertian Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun .....	12
2. Ciri-ciri Kemandirian Anak Usia Dini .....	13
3. Faktor-faktor Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun .....	15
4. Tujuan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun .....	20
5. Karakteristik Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun.....	21
6. Ragam Kemandirian .....	23

B. Gaya Pengasuhan Orangtua .....	27
1. Pengertian Gaya Pengasuhan Orangtua .....	27
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Pengasuhan Orangtua .....	29
3. Tujuan Gaya Pengasuhan Orangtua .....	34
4. Ragam Gaya Pengasuhan Orangtua .....	35
5. Aspek-aspek Gaya Pengasuhan Orangtua .....	41
C. Peran Orangtua dalam Kemandirian Anak.....	42
D. Kerangka Pikir .....	45
E. Hipotesis .....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	48
C. Subyek Penelitian .....	49
D. Variabel Penelitian .....	49
E. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	50
F. Teknik Pengumpulan Data .....	51
G. Instrumen Penelitian .....	51
1. Skala Gaya Pengasuhan Orangtua Tipe <i>Enabling</i> .....	52
2. Pedoman Observasi Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun .....	54
H. Validitas Instrumen .....	57
I. Reliabilitas Instrumen .....	57
J. Teknik Analisis Data .....	58
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	60
1. Deskripsi Data Gaya Pengasuhan Orangtua Tipe <i>Enabling</i> .....	60
2. Deskripsi Data Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun .....	61
B. Analisis Data .....	63
C. Pembahasan .....	64
D. Keterbatasan Penelitian .....	67
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	68

B. Saran .....	68
DAFTAR PUSTAKA .....	70
LAMPIRAN .....	73

## DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Gaya Pengasuhan Orangtua Tipe <i>Enabling</i> .....	52
Tabel 2. Pengubahan Data Kualitatif menjadi Data Kuantitatif .....	54
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Observasi Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun .....	54
Tabel 4. Interpretasi Skor Observasi Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun .....	57
Tabel 5. Interpretasi Nilai Koefisiensi Korelasi .....	59
Tabel 6. Deskripsi Data Gaya Pengasuhan Orangtua .....	60
Tabel 7. Deskripsi Data Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun .....	61
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun .....	62

## DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Kerangka Pikir .....	47
Gambar 2. Diagram Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun .....	62

## DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Skala Gaya Pengasuhan Orangtua Tipe <i>Enabling</i> .....	74
Lampiran 2. Rekapitulasi Skor Skala Gaya Pengasuhan Orangtua Tipe <i>Enabling</i> .....	79
Lampiran 3. Lembar Observasi Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun .....	81
Lampiran 4. Rekapitulasi Skor Observasi Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun ..	85
Lampiran 5. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen .....	89
Lampiran 6. Hasil Uji Hipotesis .....	92
Lampiran 7. Surat Ijin Penelitian .....	93



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia 5-6 tahun merupakan anak usia dini yang berada dalam masa keemasan dimana anak mulai mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan salah satunya adalah kemampuan dan keterampilan anak dalam mengurus diri sendiri. Hal ini dipertegas oleh Anita Lie dan Sarah Prasasti (2004: 24) yang menyatakan bahwa pada usia 2-6 tahun anak mulai menjelajahi dunia sekitar dan mengembangkan otonominya seiring dengan perkembangan berbagai keterampilan, seperti motorik kasar dan motorik halus. Ketika anak mulai mengeksplorasi berbagai keterampilan dengan kemampuan yang dimiliki, seperti yang diungkapkan Novan Ardy Wiyani (2012: 89) merupakan bentuk kemandirian anak usia dini yang disesuaikan dengan tugas perkembangannya, seperti belajar berjalan, belajar makan, dan belajar berinteraksi dengan orang lain.

Pentingnya kemandirian bagi usia dini dinyatakan oleh Anita Lie dan Sarah Prasasti (2004: 3) yaitu agar anak bisa menjalani kehidupan tanpa ketergantungan kepada orang lain. Kriteria anak yang sudah mencapai kemandirian, menurut Steinberg (Mustika Dewanggi dkk., 2012: 20) yaitu apabila anak mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain terutama orangtua. Novan Ardy Wiyani (2012: 31) menambahkan karakter mandiri yang dimiliki anak akan sangat bermanfaat bagi anak dalam melakukan prosedur keterampilan dan bergaul dengan orang lain.

Proses pembentukan kemandirian anak membutuhkan dorongan dan dukungan dari lingkungan terkecil anak, yaitu keluarga terutama orangtua dan guru PAUD. Novan Ardy Wiyani (2012: 91) menjabarkan peran orangtua dan guru PAUD dalam membentuk kemandirian anak yaitu memberikan pemahaman positif pada diri anak, mendidik anak terbiasa hidup rapi (menyiapkan tempat penyimpanan mainan, memberikan contoh, membuat kalender, dan mengajarkan konsekuensi hidup tidak rapi), memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak (permainan *outdoor* dan *game* komputer), memberikan pilihan sesuai dengan minat anak, membiasakan anak berperilaku sesuai dengan tata krama, dan memotivasi anak supaya tidak malas-malasan.

Kemandirian anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya faktor lingkungan yaitu keluarga terutama orangtua. Benner dan Fox (Rita Eka Izzaty, 2007: 295) mengungkap intisari dari teori ekologis Bronfenbrenner mengenai perkembangan anak yang menyatakan bahwa keluarga merupakan bagian dari lapisan mikrosistem yaitu sebagai lingkungan yang paling berpengaruh pada perkembangan anak. Keluarga, khususnya orangtua yang berpengaruh pada perkembangan anak salah satunya peran penting orangtua dalam kemandirian anak. Hal ini ditegaskan oleh Novan Ardy Wiyani (2012: 40) bahwa orangtua memiliki peran nyata dalam pembentukan karakter mandiri anak, sehingga Novan Ardy Wiyani (2012: 38) menyatakan dengan pemberian stimulasi yang teratur dan terarah di lingkungan keluarga, anak akan lebih cepat mandiri.

Gaya pengasuhan yang dimiliki orangtua, mempengaruhi kemandirian anak. Lamborn dkk., (Beveridge dan Berg, 2007: 8) menyatakan perilaku

orangtua yang secara khusus dapat mendorong kemandirian anak adalah meminta pendapat anak, menyetujui gagasan-gagasan anak, dan melibatkan anak dalam membuat keputusan. Orangtua yang memiliki gaya pengasuhan *enabling* cenderung memfasilitasi anak agar dapat mandiri, Hauser dkk., (Papini dalam Archer, 1994: 49) mengungkapkan bahwa interaksi orangtua yang *enabling* mendorong anak untuk berani mengungkapkan pikiran dan pendapat mereka sendiri. Namun sebaliknya, apabila orangtua memiliki gaya pengasuhan *constraining*, Casmini (2007: 56) menambahkan adanya hambatan yang dilakukan orangtua dalam hal otonomi (kemandirian) dan perbedaan. Oleh karena itu, Derry Iswidharmanjaya dan Sekarjati Svastiningrum (2008: 18) menambahkan bahwa tingkah laku lekat anak dengan orangtua akan mempengaruhi kemandirian anak. Anak menjadi manja atau mandiri tergantung bagaimana orangtua mengasuh anak, Hurlock (1978: 241) menyatakan apabila orangtua selalu melayani kebutuhan anak dengan memberikan bantuan secara terus menerus dapat membentuk anak menjadi manja.

Studi pendahuluan dilakukan pada awal bulan Januari 2015 melalui observasi di Kelompok B untuk mengumpulkan fakta-fakta tentang kemandirian anak ketika di sekolah. Sekelompok anak belum menunjukkan perilaku yang mandiri, seperti dua orang anak masih ditunggu oleh ibu ketika di sekolah, masih meminta ibunya untuk melepaskan sepatu ketika akan masuk kelas, dan menggantung tasnya di gantungan tas. Selain itu, dua orang anak lain masih membutuhkan bantuan guru dalam mengerjakan kegiatan di kelas. Anak-anak tersebut sulit berkonsentrasi saat mengerjakan kegiatan dan mudah teralihkan

perhatiannya, sehingga guru harus selalu membimbing dan mendorong anak-anak tersebut agar kegiatan yang dilakukan dapat selesai.

Seorang anak tidak mau berusaha mengerjakan kegiatan dan cenderung mengandalkan bantuan guru, sehingga pada akhirnya anak tersebut tidak mampu menyelesaikan kegiatan meskipun guru sudah memberikan dorongan dan bimbingan. Selain anak yang tidak mau berusaha, satu orang anak lain menunjukkan sikap yang mudah menyerah dengan terus-menerus mengeluhkan lelah dan nampak malas-malasan ketika mengikuti kegiatan. Semua anak dapat makan sendiri dan hanya ada satu orang anak yang masih disuapi ketika makan bersama.

Apabila ditinjau dari tahapan pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam Standar Nasional PAUD Nomor 137 Tahun 2014 pada aspek sosial emosional anak yang berkaitan dengan kemandirian, perilaku sebagian anak Kelompok B belum mampu memenuhi standar tahapan pencapaian perkembangan yang semestinya. Beberapa perilaku yang nampak adalah anak belum mampu memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi yaitu ketika mengerjakan kegiatan di kelas, belum berani belajar di kelas tanpa ditemani orangtua, dan masih membutuhkan bantuan ketika makan; anak belum mampu mengatur diri sendiri seperti memakai dan melepaskan sepatu, membawa dan menggantungkan tas; dan anak belum mampu bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri ketika mengerjakan kegiatan tidak mudah putus asa dan berkonsentrasi agar kegiatan dapat diselesaikan tepat waktu.

Sebagian anak-anak Kelompok B yang belum menunjukkan perilaku mandiri ketika di sekolah ini ternyata memiliki orangtua yang diduga menerapkan gaya pengasuhan ke arah tipe *constraining*. Dugaan ini muncul ketika orangtua menyatakan bahwa orangtua cenderung menuruti keinginan anak ketika anak menginginkan sesuatu karena jika tidak dituruti anak akan merengek dan menangis terus-menerus. Ketika anak mulai merengek dan tidak mau mendengarkan kata orangtua, maka orangtua mengendalikan perilaku anak dengan hukuman verbal dan fisik. Orangtua menyatakan tidak meminta pendapat anak ketika akan membelikan sesuatu untuk anak, misalnya ketika anak meminta sepeda baru.

Selain itu, orangtua tidak memberikan kesempatan anak untuk dapat melakukan hal sederhana sendiri, misalnya mandi dan makan, dengan alasan bahwa anak masih kecil jika mandi sendiri tentu tidak bersih. Namun, orangtua mendukung kegiatan anak dengan menemani anak ketika sedang belajar di rumah dan membantu mengoreksi apabila terdapat kesalahan dalam proses belajar anak. Ketika mengoreksi pekerjaan sekolah anak, orangtua cenderung menyalahkan tetapi tidak memberikan alasan mengapa jawaban anak salah.

Orangtua memberikan respon tindakan anak yang dilarang orangtua dengan memperingatkan anak dan memberitahu konsekuensi atas perilaku anak, memberikan pujian ketika anak melakukan sesuatu yang baik, namun kurang memberikan batasan ketika membantu anak, seperti masih tidur dengan anak, terkadang menyuapi anak jika anak susah makan, memandikan anak, kadang

membantu memakaikan sepatu dan mengambil tas anak di gantungan ketika pulang sekolah.

Sekelompok anak lain di Kelompok B sudah menunjukkan kemandirian sesuai dengan tahapan pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam Standar Nasional PAUD Nomor 137 Tahun 2014 pada aspek sosial emosional anak yang berkaitan dengan kemandirian. Perilaku tersebut antara lain anak mampu memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi seperti mampu mengerjakan kegiatan tanpa bantuan guru, mampu buang air kecil dan buang air besar tanpa bantuan guru, dan berani belajar di kelas tanpa orangtua; anak mampu menaati aturan kelas (kegiatan dan aturan) seperti mengembalikan alat tulis ke rak alat tulis dan membuang sampah pada tempatnya; anak mampu mengatur diri sendiri seperti memakai dan melepas sepatu serta makan sendiri; dan anak mampu bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri seperti tekun mengerjakan kegiatan sampai selesai.

Sebagian anak-anak Kelompok B yang menunjukkan perilaku mandiri ketika di sekolah ternyata memiliki orangtua yang diduga menerapkan gaya pengasuhan *enabling*. Dugaan ini muncul ketika orangtua menyatakan bahwa orangtua cenderung memberikan penjelasan ketika anak menginginkan mainan namun orangtua belum dapat membelikannya. Orangtua mengajak anak untuk mendiskusikan bagaimana caranya supaya anak dapat membeli mainan, misalnya menabung atau menunggu saat orangtua sudah punya uang. Orangtua menyatakan bahwa orangtua tidak menerapkan hukuman fisik ketika mengontrol perilaku anak, namun ketika melarang anak melakukan sesuatu selalu dengan penjelasan,

misalnya mengapa anak tidak boleh bermain di sungai ketika musim hujan tiba. Orangtua juga memberikan konsekuensi ketika anak melakukan sesuatu yang dilarang orangtua, seperti dimarahi dan biasanya anak akan patuh ketika ayahnya yang langsung memarahi. Selain itu, orangtua mengizinkan anak ikut ke sawah untuk bertani maupun mencuci baju sendiri meskipun hasilnya belum bersih.

Orangtua mencoba memahami anak ketika anak tidak mau berangkat ke masjid untuk mengaji. Orangtua menanyakan alasan mengapa anak tidak mau mengaji kemudian memintanya berangkat mengaji besok sore. Orangtua menyatakan memberikan pujian ketika anak melakukan sesuatu yang baik di mata orangtua, contohnya membantu menyapu teras rumah, mengambilkan minum, dan membantu berbelanja ke warung. Orangtua menyatakan jika ketika di rumah anak sudah mampu memakai dan melepas baju sendiri, mandi dan makan sendiri, orangtua hanya membantu ketika anak meminta bantuan saat kesulitan.

Berdasarkan fenomena di atas, diduga terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada dugaan adanya hubungan antara gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Dugaan ini diperkuat dengan penelitian yang serupa, yaitu penelitian Mustika Dewanggi, Dwi Hastuti, dan Neti Hernawati (2012: 19) yang menunjukkan adanya hubungan pengasuhan orangtua dengan kemandirian anak. Kemandirian anak ternyata berhubungan dengan umur anak dan pendapatan keluarga di Kampung Adat Urug, Kabupaten Bogor. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “hubungan gaya pengasuhan orangtua

tipe *enabling* dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PKK 63 Tanjungkarang, Patalan, Jetis, Bantul”. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada orangtua agar dapat mengoptimalkan gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* untuk mendorong kemandirian anak.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Sebagian besar anak-anak di TK PKK 63 Tanjungkarang sudah menunjukkan perilaku mandiri, sedangkan beberapa anak belum menunjukkan perilaku mandiri ketika di sekolah.
2. Ada anak yang masih ditunggu oleh ibu ketika belajar di sekolah.
3. Dua orang anak menunjukkan kesulitan dalam berkonsentrasi mengikuti kegiatan.
4. Ada anak yang masih meminta bantuan orangtua ketika menggantungkan tas, melepas dan memakai sepatu.
5. Ada anak yang menunjukkan perilaku tidak sungguh-sungguh atau malas-malasan ketika mengerjakan kegiatan.
6. Ada anak yang masih membutuhkan bantuan ketika makan bersama di sekolah.
7. Sebagian orangtua anak di TK PKK 63 Tanjungkarang menunjukkan gaya pengasuhan *enabling* yang mendorong kemandirian anak dan sebagian lain



menunjukkan gaya pengasuhan *constraining* yang menghambat kemandirian anak.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan pada identifikasi masalah, maka penelitian ini lebih difokuskan pada:

1. Sebagian besar anak-anak di TK PKK 63 Tanjungkarang sudah menunjukkan perilaku mandiri, sedangkan beberapa anak belum menunjukkan perilaku mandiri ketika di sekolah.
2. Sebagian orangtua anak di TK PKK 63 Tanjungkarang menunjukkan gaya pengasuhan *enabling* yang mendorong kemandirian anak dan sebagian lain menunjukkan gaya pengasuhan *constraining* yang menghambat kemandirian anak.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu “Adakah hubungan gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PKK 63 Tanjungkarang, Patalan, Jetis, Bantul?”.

## **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PKK 63 Tanjungkarang, Patalan, Jetis, Bantul.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai hubungan gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi orangtua**

Dengan mengetahui gambaran mengenai hubungan gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* dengan perkembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun, sehingga diharapkan dapat meningkatkan wawasan orangtua dalam memberikan gaya pengasuhan tipe *enabling* yang berkaitan dengan kemandirian anak.

#### **b. Bagi guru anak usia dini**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi guru anak usia dini, sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memberikan pelayanan pendidikan anak usia dini yang baik dan profesional.

#### **c. Bagi peneliti selanjutnya**

Data dan informasi dari penelitian tentang gambaran mengenai hubungan gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun

ini diharapkan dapat memperoleh informasi yang bermanfaat bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun**

#### **1. Pengertian Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun**

Anak usia 5-6 tahun menurut Slamet Suyanto (2005: 6) merupakan anak usia dini yang berada pada rentang usia nol hingga delapan tahun yang tengah mengalami perkembangan bukan hanya dari aspek fisik saja, namun juga aspek psikis. Salah satu aspek psikis anak yang berkembang pada usia ini yaitu kemandirian anak. Secara umum Hasan Alwi dkk., (Novan Ardy Wiyani, 2012: 27) menyatakan kemandirian merupakan keadaan di mana individu dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemampuan yang dimiliki individu yang tidak bergantung pada orang lain dijabarkan oleh Parker (2005: 226) antara lain kemampuan untuk mengelola milik sendiri, berjalan dan berpikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah tanpa terus-menerus membutuhkan petunjuk dari orang lain.

Secara khusus Anita Lie dan Sarah Prasasti (2004: 2) mengartikan kemandirian dalam konteks anak usia dini sebagai kemampuan anak untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitas anak. Oleh karena itu, Parker (2006: 228) menegaskan bahwa kemandirian anak berkenaan dengan tingkat kompetensi fisik yang dimiliki anak, sehingga kemandirian yang sesuai dengan perkembangan dan kapasitas anak akan tercapai sesuai tujuan.

Berdasarkan pendapat di atas, kemandirian anak usia 5-6 tahun dapat diartikan sebagai kemampuan anak dalam menguasai diri sendiri untuk dapat

melakukan tugas sehari-hari dengan sedikit atau tanpa bimbingan orang lain khususnya orangtua, yang sesuai dengan perkembangan dan kapasitas anak itu sendiri.

## **2. Ciri-ciri Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun**

Ciri-ciri kemandirian anak adalah sebagai berikut:

### **a. Memiliki kepercayaan diri.**

Novan Ardy Wiyani (2012: 33) menyatakan anak yang memiliki kepercayaan diri berani untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan keinginan dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya. Parker (2005: 226) menambahkan anak-anak akan memiliki kepercayaan diri hanya jika orangtua lebih dulu menunjukkan kepercayaan kepada anak.

### **b. Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi.**

Syamsu Yusuf (2014: 174) menyatakan anak prasekolah berkembang secara fisik maupun intelektual serta rasa percaya diri anak untuk melakukan sesuatu. Novan Ardy Wiyani (2012: 33) menambahkan motivasi intrinsik muncul atas dorongan yang berasal dari dalam diri anak untuk melakukan suatu perilaku.

### **c. Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri.**

Novan Ardy Wiyani (2012: 33) menyatakan anak yang memiliki karakter mandiri mampu dan berani dalam menentukan pilihannya sendiri. Parker (2005: 237) menambahkan, anak-anak menggunakan pengalaman dalam menentukan pilihan, tentunya dengan pilihan yang terbatas dan terjangkau yang anak-anak bisa selesaikan dan tidak membuat anak menghadapi masalah. Contohnya ketika

memilih makanan yang akan dimakan, memilih baju yang akan dipakai, memilih mainan yang akan digunakan, dan mampu membedakan sandal untuk kaki kanan dan kiri.

d. Kreatif dan inovatif.

Parker (2005: 294) menyatakan individu yang kreatif mampu memikirkan cara yang berbeda ketika menghadapi dan memecahkan masalah. Secara khusus, Novan Ardy Wiyani (2012: 34) menyatakan anak yang memiliki jiwa kreatif dan inovatif nampak saat anak melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa diminta orang lain, menyukai dan selalu mencoba hal-hal baru.

e. Bertanggung jawab.

Ambron (Syamsu Yusuf, 2014: 173) menyatakan pada usia prasekolah berkembang kesadaran dan kemampuan anak untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab. Novan Ardy Wiyani (2012: 34) menambahkan tanggung jawab untuk anak masih dalam taraf yang wajar. Contohnya, ketika anak bermain dengan mainan, anak akan membereskan dan menyimpan kembali mainannya.

f. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Syamsu Yusuf (2014: 171) menyatakan perkembangan sosial anak usia prasekolah sudah jelas karena anak sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebaya. Novan Ardy Wiyani (2012: 34) menambahkan anak yang memiliki karakter mandiri akan lebih mudah dan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan dapat belajar walaupun tidak bersama orangtuanya. Contohnya ketika anak masuk sekolah TK pertama kali.

g. Tidak bergantung pada orang lain.

Novan Ardy Wiyani (2012: 34) menyatakan anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu, tidak bergantung kepada orang lain dan tahu kapan waktunya meminta bantuan. Syamsu Yusuf (2014: 173) menambahkan meskipun anak-anak mulai menampakkan keinginan untuk bebas (independen) dari tuntutan orangtua namun masih sangat membutuhkan bimbingan dan kasih sayang orangtua.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak yang memiliki kemandirian adalah anak memiliki kepercayaan diri, memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, anak mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri, kreatif dan inovatif, bertanggung jawab, anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan tidak memiliki ketergantungan dengan orang lain.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun**

Timbulnya kemandirian anak tidak bisa dilepaskan begitu saja dari faktor-faktor yang turut mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal dan eksternal:

#### **a. Faktor Internal**

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak. Faktor internal ini terdiri dari dua kondisi, yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikologis.

##### **1) Kondisi fisiologis.**

Kondisi fisiologis ini berkaitan dengan kesehatan jasmani dan jenis kelamin anak. Kesehatan jasmani anak yang cacat fisik atau mental mempengaruhi kemandirian anak. Novan Ardy Wiyani (2012: 37) menyatakan

bahwa anak yang menderita sakit atau lemah otak mengundang kasihan yang berlebihan dibanding anak yang sehat, sehingga anak mendapatkan perhatian yang lebih yang sangat mempengaruhi kemandirian anak. Jenis kelamin anak perempuan dituntut untuk dapat melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua. Lain halnya dengan anak yang memiliki tingkah laku dan sikap yang maskulin, menurut Hurlock (1978: 241) cenderung menunjukkan sikap yang mandiri daripada anak yang memiliki tingkah laku dan sikap yang feminim. Dengan kata lain, kondisi anak yang sehat dan anak yang lebih mengembangkan sikap maskulin, cenderung dapat menunjukkan sikap yang mandiri.

## 2) Kondisi psikologis

Kondisi psikologis berkaitan dengan kemampuan kognitif atau kecerdasan anak dan urutan kelahiran anak. Novan Ardy Wiyani (2012: 38) berpendapat bahwa kemampuan bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukan oleh seorang anak hanya mungkin dimiliki oleh anak yang mampu berpikir dengan seksama tentang tindakannya. Anak yang mampu bertindak dan mengambil keputusan, akan tahu kapan waktunya ia harus meminta bantuan dan kapan ia mampu melakukan sesuatu dengan mandiri.

Anak pertama atau anak sulung cenderung memiliki kemandirian daripada anak tengah atau bungsu. Hurlock (1978: 241) menyatakan bahwa anak sulung cenderung ditelantarkan secara emosional oleh ibunya karena disusul kelahiran anak selanjutnya. Hal serupa diungkapkan Soetjiningsih (1995: 10) yaitu karena anak pertama atau anak sulung diharapkan dapat menjadi contoh dan dapat menjaga adik-adiknya. Tuntutan tersebut menjadikan anak pertama menjadi



bersikap mandiri daripada anak yang lahir setelahnya yang mendapat kasih sayang lebih.

Faktor internal yang dapat mempengaruhi kemandirian anak usia 5-6 tahun adalah kondisi fisiologis anak yang meliputi kesehatan jasmani dan jenis kelamin anak. Selain kondisi fisiologis, kondisi psikologis anak yang meliputi kemampuan kognitif (kecerdasan) dan urutan kelahiran anak juga turut mempengaruhi kemandirian anak. Dengan demikian, dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan faktor internal yang terdapat dalam diri anak dapat mempengaruhi kemandirian anak, anak dengan kesehatan yang baik, memiliki jenis kelamin perempuan yang dituntut untuk lebih mandiri, kemampuan anak untuk bertindak dan mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu dengan mandiri, dan anak sulung cenderung dapat menunjukkan kemandirian.

#### **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak, faktor ini meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orangtua, pola asuh orangtua, pendidikan orangtua, status pekerjaan ibu, dan pengalaman anak.

##### **1) Lingkungan.**

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dari anak dalam membentuk kemandirian. Novan Ardy Wiyani (2012: 38) menyatakan dengan stimulasi yang terarah dan teratur dalam lingkungan keluarga, anak akan lebih cepat mandiri dibanding dengan anak yang kurang mendapat stimulasi. Di lingkungan sekolah, Euis Sunarti (2004: 8) berpendapat guru dapat mendorong anak untuk mengerjakan kegiatan di sekolah sendiri sehingga membantu anak belajar mandiri

dalam menyelesaikan tugas. Peran orangtua dan peran guru menjadi sangat penting untuk memberikan berbagai pengalaman dan stimulasi bagi anak untuk mengembangkan kemandirian.

2) Rasa cinta dan kasih sayang orangtua.

Rasa cinta dan kasih sayang orangtua, menurut Novan Ardy Wiyani (2012: 39) hendaknya diberikan sewajarnya, karena akan mempengaruhi kualitas kemandirian anak. Bila cinta dan kasih sayang yang diberikan terlalu berlebihan, anak cenderung bersikap manja dan kurang mandiri. Parker (2005: 240) menambahkan bahwa orangtua biasanya merasa khawatir jika membiarkan anak-anak bepergian tanpa pengawasan orangtua. Oleh karena itu, tidak perlu berlebihan memberikan cinta dan kasih sayang, agar anak dapat mengembangkan sensitivitas dan keterampilan hidup yang lebih baik ketika berinteraksi dengan orang lain.

3) Pola asuh orangtua.

Novan Ardy Wiyani (2012: 39-40) menyatakan bahwa pola asuh ayah dan ibu mempunyai peran nyata dalam pembentukan karakter kemandirian anak. Pola asuh orangtua yang terlalu cemas dan terlalu melindungi, menurut Hurlock (1978: 241) justru membuat anak terkekang untuk dapat mandiri. Orangtua yang selalu melayani kebutuhan anak dengan memberikan bantuan secara terus menerus dapat membentuk anak menjadi manja. Sementara di sisi lain, sikap orangtua yang keras menurut Novan Ardy Wiyani (2012: 40) juga dapat menjadikan anak kehilangan rasa percaya diri. Oleh karena itu, dalam berinteraksi dengan anak, orangtua sebaiknya menetapkan standar perilaku yang tinggi, namun masih dapat

dimengerti oleh anak, memberikan perhatian terhadap perilaku anak dengan memberikan hadiah atau hukuman (*reward and punishment*), mengajak anak untuk memahami resiko dari perilakunya yang baik dan buruk, dan memberikan contoh dalam menegakkan aturan secara konsisten.

#### 4) Tingkat pendidikan orangtua.

Euis Sunarti (2004: 22) menekankan pentingnya orangtua memiliki pengetahuan mengenai tugas perkembangan anak yaitu pencapaian perkembangan yang normal untuk masing-masing kelompok usia. Orangtua dengan pendidikan yang baik dan mumpuni, Novan Ardy Wiyani (2012: 39) berpendapat orangtua yang memiliki wawasan luas, mau belajar, dan peduli dengan pendidikan anak, dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara mendidik anak agar anak menjadi mandiri. Dengan demikian, orangtua tidak akan meminta atau menuntut anak untuk berprestasi di luar kemampuannya dan lebih mendorong anak untuk dapat mengembangkan kemandirian sesuai tahapan pencapaian perkembangannya.

#### 5) Status pekerjaan ibu.

Status pekerjaan orangtua khususnya ibu, berkaitan dengan pemberian perhatian dan kasih sayang. Novan Ardy Wiyani (2012: 39) mengungkapkan bahwa jika ibu bekerja di luar rumah, akibatnya ibu tidak bisa melihat perkembangan anaknya, apakah anak sudah bisa mandiri atau belum. Sementara itu, ibu yang tidak bekerja dapat memperhatikan perkembangan anak dan mendidik anak untuk mandiri secara langsung.

#### 6) Pengalaman anak.

Pengalaman anak meliputi interaksi anak dengan lingkungan, yaitu interaksi anak dengan teman sebaya di sekolah maupun di lingkungan sekitar rumah. Novan Ardy Wiyani (2012: 40) menyatakan dalam perkembangan sosial, anak mulai memisahkan diri dari orangtuanya dan mengarah pada teman sebaya dan memulai perjuangan memperoleh kebebasan. Derry Iswidharmanjaya dan Sekarjati Svastiningrum (2008: 18) menambahkan pada masa ini anak belum mampu bekerja sama dengan teman-temannya, sehingga terkadang menimbulkan pertengkaran antar anak. Dengan kata lain, melalui hubungan teman sebaya, anak akan belajar berpikir mandiri tentang bagaimana seharusnya bersikap untuk menyelesaikan masalah ketika mengalami pertengkaran dengan teman.

Dengan demikian, dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orangtua, pola asuh orangtua, tingkat pendidikan orangtua, status pekerjaan ibu, dan pengalaman anak dengan lingkungan terutama interaksi anak dengan teman sebaya dapat mempengaruhi kemandirian anak.

#### **4. Tujuan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun**

Tujuan dibentuknya kemandirian anak sejak usia dini diungkapkan oleh Parker (2005: 229) yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup anak agar dapat meraih kesuksesan di tengah perubahan masyarakat yang sangat cepat. Agar kesuksesan kelak dapat diraih oleh anak, dibutuhkan bekal berupa fleksibilitas, inisiatif, dan kreativitas individu dalam menghadapi perubahan dan memberikan

kontribusi pada masyarakat. Hal senada dinyatakan oleh Anita Lie dan Sarah Prasasti (2004: 3):

“Bagaimana pun sayang dan berkuasanya kita, satu hal yang tidak dapat kita jamin adalah kita tidak mungkin bisa mendampingi anak-anak kita sepanjang hidupnya. Suatu saat kita harus rela melepaskan anak pergi ‘mengepakkan sayap’ mereka dan terbang meraih dunianya sendiri. Saat itu pula kita harus rela pergi meninggalkan mereka di dunia ini. Karena itu, selagi kita masih bisa membina anak-anak, kita perlu memastikan bahwa nilai-nilai yang kita tanamkan dan tumbuhkan akan cukup buat anak-anak kita sebagai modal dalam kehidupan mereka selanjutnya”.

Kemandirian merupakan keterampilan perlu diajarkan kepada anak. Novan Ardy Wiyani (2012: 31) menambahkan, tanpa diajarkan, anak-anak tidak akan tahu bagaimana mereka harus membantu dirinya sendiri. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas orangtua untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan tersebut kepada anak, sehingga tujuan dari kemandirian anak dapat terwujud. Dengan demikian, dapat disimpulkan tujuan kemandirian anak usia 5-6 tahun adalah untuk melatih anak hidup dengan mengandalkan kemampuan sendiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari maupun sebagai bekal anak dalam menghadapi masa depan yang lebih kompleks tanpa harus terus-menerus bergantung pada orang lain, terutama orangtua ketika dewasa nanti.

## **5. Karakteristik Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun**

Aspek sosial emosional yang berkaitan dengan karakteristik kemandirian anak usia 5-6 tahun telah ditetapkan dalam tahapan pencapaian perkembangan Standar Nasional PAUD Nomor 137 Tahun 2014 antara lain:

- a. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi.
- b. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat).

- c. Menaati aturan kelas (kegiatan, aturan), mengatur diri sendiri.
- d. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.
- e. Menggunakan cara yang dapat diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah.
- f. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias).
- g. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Selain karakteristik kemandirian anak yang diperoleh dari tahapan pencapaian perkembangan aspek sosial emosional anak usia 5-6 tahun dalam Standar Nasional PAUD Nomor 137 Tahun 2014, karakteristik kemandirian anak pada usia 5-6 tahun akan dibagi menjadi dua, yaitu prosedur keterampilan dan kemandirian anak dalam hal bergaul.

- a. Prosedur keterampilan.

Kemandirian anak dalam prosedur keterampilan menurut Novan Ardy Wiyani (2012: 28) merupakan kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari, seperti saat melakukan aktivitas sehari-hari seperti, mampu makan sendiri tanpa disuapi, mampu memakai kaos kaki dan berpakaian sendiri, mampu buang air kecil dan air besar sendiri, mampu memilih bekal makanan untuk dibawa ke sekolah, mampu menyelesaikan tugas sekolah sendiri, dan mampu merapikan mainannya sendiri. Sri Rumini dan Siti Sundari (2004: 41-42) berpendapat juga bahwa anak usia 5-6 tahun sudah mampu mengikat tali dan memakai sepatu sendiri.

Anita Lie dan Sarah Prasasti (2004: 31-36) menambahkan, anak pada usia ini mampu merapikan rambut sendiri, tidur di kamar yang terpisah dengan orangtua, menentukan menu makanan dan menyiapkan sarapan sendiri, dan mampu mengembalikan barang-barang miliknya sesuai tempatnya. Allen dan Marotz (2010: 153-170) menambahkan jika anak usia 5-6 tahun sudah mampu menyiapkan kebiasaan sebelum tidur sendiri, seperti menggosok gigi dan mengerjakan pekerjaan rutin rumah tangga, karena anak usia 5-6 tahun biasanya suka menolong dan bekerja sama dengan orang lain.

b. Kemandirian anak dalam hal bergaul.

Kemandirian anak dalam hal bergaul menurut Novan Ardy Wiyani (2012: 28) diwujudkan dalam kemampuan anak memilih teman, keberanian anak belajar di kelas tanpa ditemani orangtua, mau berbagi bekal dengan teman, dan Anita Lie dan Sarah Prasasti (2004: 36) menambahkan jika anak usia 5-6 tahun mampu belajar mengakui kesalahan dan meminta maaf jika melakukan kesalahan. Anita Lie dan Sarah Prasasti (2004: 22) menambahkan jika anak perlu sekali waktu berpisah dengan orangtuanya untuk mengurangi rasa ketergantungan yang berlebihan pada orangtua. Dengan demikian, anak dapat belajar menjalani rutinitas (sekolah, makan, tidur, dan mandi) tanpa kehadiran orangtua, terutama ibu.

## **6. Ragam Kemandirian**

Ragam kemandirian apabila dilihat dari segi psikososial tersusun dari tiga aspek pokok kemandirian. Tiga aspek pokok yang dicetuskan oleh Steinberg meliputi kemandirian emosi, kemandirian bertindak, dan kemandirian berpikir.

a. Kemandirian emosi (*emotional autonomy*).

Aspek kemandirian emosi oleh Steinberg (Eti Nurhayati, 2011: 133) dikaitkan dengan perubahan kedekatan atau keterikatan hubungan emosional anak dengan orangtua atau orang dewasa lain yang banyak melakukan interaksi dengan anak. Kartono (Novan Ardy Wiyani, 2012: 32) menambahkan jika kemandirian emosi anak ditunjukkan dengan kemampuan anak mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orangtua. Steinberg (Eti Nurhayati, 2011: 133) mengemukakan ciri-ciri pribadi individu yang mandiri secara emosi yang ditandai oleh:

- 1) Menahan diri untuk meminta bantuan orang lain saat mengalami kegagalan, kekecewaan, kekhawatiran.
- 2) Memandang orang lain lebih objektif dengan segala kekurangan dan kelebihan.
- 3) Memandang orangtua dan guru sebagai orang pada umumnya, bukan semata-mata sebagai orang yang serba sempurna (*all-powerful*).
- 4) Memiliki energi emosi hebat untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain.

Kemandirian emosi anak usia lima hingga enam tahun ditandai dengan anak mulai berusaha menahan keinginan untuk tidak mudah meminta bantuan kepada orang dewasa. Hal tersebut dapat digambarkan dengan anak yang mencoba untuk tidak bergantung dengan keberadaan orangtua di sekolah, seperti berani belajar di kelas dan tidak merengek atau menangis ketika ditinggal orangtua. Selain itu, anak mencoba untuk makan sendiri dan mengerjakan tugas di sekolah tanpa meminta bantuan guru atau teman sebaya meskipun hasilnya belum maksimal.



b. Kemandirian bertindak (*behavioural autonomy*).

Aspek kemandirian bertindak oleh Steinberg (Eti Nurhayati, 2011: 133) didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk membuat keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya. Hanna (Eti Nurhayati, 2011: 133) menambahkan jika kemandirian bertindak khususnya pada kemampuan mandiri secara fisik sebenarnya sudah dimulai sejak usia dini. Steinberg dkk., (Eti Nurhayati, 2011: 134) mengemukakan ciri-ciri individu yang mandiri dalam bertindak yang ditandai oleh:

- 1) Kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta pertimbangan orang lain.
- 2) Mampu mempertimbangkan berbagai alternatif dari tindakannya berdasarkan penilaian sendiri, mengetahui kapan dan bagaimana harus bersikap terhadap pengaruh, tawaran, bantuan, nasehat, dan dapat menangkap maksud-maksud yang terkandung dibalik tawaran, ajakan, pengaruh, bantuan, saran, pendapat yang disampaikan orang lain.
- 3) Membuat keputusan yang bebas bagaimana harus bertindak melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri.

Kemandirian emosi anak usia 5-6 tahun diwujudkan dalam kemandirian bertindak seperti anak mampu buang air kecil dan besar sendiri, mampu makan tanpa disuapi, mampu berpakaian dan memakai sepatu, mampu menyisir rambut, memiliki kesadaran untuk mengembalikan sesuatu sesuai tempatnya, dan mampu mengerjakan tugas di sekolah tanpa bantuan guru atau teman sebaya sampai selesai. Kemandirian emosi dan kemandirian bertindak memiliki kaitan yang erat, hal ini nampak ketika anak melakukan sesuatu secara mandiri bisa dikatakan ada dua kemandirian yang terlibat, yaitu kemandirian emosi dan bertindak. Misalnya, ketika anak mencoba menyelesaikan tugas sekolah tanpa bantuan guru atau teman hingga selesai.

c. Kemandirian berpikir (*value autonomy*).

Aspek kemandirian berpikir lebih bersifat abstrak, karena menurut Steinberg (Eti Nurhayati, 2011: 134) pembentukan kemandirian berpikir memiliki proses yang paling kompleks yang merujuk pada kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip benar-salah dan baik-buruk yang berkembang paling akhir dan paling sulit dicapai secara sempurna dibanding kemandirian emosi dan bertindak. Steinberg (Eti Nurhayati, 2011: 134) mengemukakan ciri-ciri pribadi individu yang mandiri dalam berpikir yang ditandai oleh:

- 1) Cara berpikir yang semakin abstrak.
- 2) Keyakinan-keyakinan yang dimiliki semakin berbasis ideologis.
- 3) Keyakinan-keyakinan semakin mendasarkan pada nilai-nilai mereka sendiri dan bukan hanya nilai yang ditanamkan oleh orangtua/figur.

Kemandirian berpikir anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pemahaman anak tentang baik dan buruk, benar dan salah. Hal ini diungkapkan oleh Anita Lie dan Sarah Prasasti (2004: 46) yang menyatakan bahwa dalam kemandirian berpikir pemahaman anak tentang baik dan buruk cenderung mengarah pada hedonisme naif yang memiliki arti bahwa anak menganggap segala sesuatu yang tidak menyenangkan adalah sesuatu yang buruk, sedangkan segala sesuatu yang menyenangkan adalah baik. Dengan demikian, ketika membantu mengembangkan kemandirian berpikir anak, orangtua jangan hanya memberikan larangan kepada anak, namun perlu memberikan penjelasan dan teladan yang baik. Orangtua dapat mengajarkan tentang moral baik dan buruk, benar dan salah melalui media yang ada, seperti buku-buku bacaan atau siaran TV anak-anak yang mengandung pesan nilai moral.

Dengan demikian, ragam kemandirian anak usia 5-6 tahun meliputi kemandirian emosi, kemandirian bertindak, dan kemandirian berpikir. Kemandirian emosi anak usia 5-6 tahun ditunjukkan dengan anak mulai dapat mengontrol emosi dan mencoba untuk tidak bergantung pada keberadaan orangtua di sekolah. Kemandirian bertindak anak ditunjukkan dengan anak mampu mandiri secara fisik, contohnya mampu memakai sepatu sendiri. Ketika anak melakukan sesuatu secara mandiri, maka ada dua kemandirian yang terlibat yaitu kemandirian emosi dan kemandirian bertindak. Kemandirian berpikir anak ditunjukkan dengan anak mulai memaknai nilai benar dan salah, baik dan buruk, sehingga orangtua dan guru perlu memberikan penjelasan dan teladan karena kemandirian berpikir yang bersifat abstrak.

## **B. Gaya Pengasuhan Orangtua**

### **1. Pengertian Gaya Pengasuhan Orangtua**

Brooks (2011: 16) mendefinisikan orangtua sebagai ibu biologis seorang anak dan laki-laki yang dinikahinya, terlepas dari apakah ia merupakan ayah biologis atau ayah dari anak adopsi yang memiliki hak hukum untuk bertanggung jawab memelihara anak karena ketiadaan atau dengan izin orangtua biologis. Oleh karena itu, orangtua memiliki tanggung jawab dan berperan untuk mengasuh, melindungi, dan membimbing anak mulai dari bayi hingga tahap di mana anak mencapai kedewasaan dan mampu untuk hidup secara mandiri.

Gaya Pengasuhan menurut Belsky (Brooks, 2011: 11) dikatakan sebagai sebuah proses tindakan dan interaksi antar orangtua dan anak, dimana kedua pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi sosok dewasa. Dapat

dikatakan, bahwa gaya pengasuhan tidak hanya berjalan satu arah saja, namun saling timbal-balik. Pendapat Belsky dipertegas oleh Hauser (Papini dalam Archer, 1994: 49) dan Santrock (2011: 253) yang menyatakan bahwa gaya pengasuhan merupakan interaksi orangtua dengan anak yang di dalamnya menggambarkan tentang bagaimana orangtua membimbing dan mendisiplinkan anak-anak mereka.

Bornstein (Brooks, 2011: 10) membedakan dua bentuk interaksi dalam gaya pengasuhan yang orangtua berikan, yaitu interaksi langsung dan tidak langsung. Interaksi langsung diberikan orangtua dalam bentuk memberi makan, mendidik, dan bermain dengan anak. Sebaliknya, interaksi tidak langsung diberikan orangtua dalam bentuk memfasilitasi anak dengan gedung perpustakaan di rumah dan membangun taman bermain pribadi untuk kegiatan anak sepulang sekolah.

Mohammad Shochib (2010: 7) menyatakan bahwa ketika orangtua berinteraksi dengan anak dalam memberikan perlindungan dan bimbingan, dibutuhkan adanya komunikasi yang dialogis dan keterlibatan anak dalam pemecahan masalah. Oleh sebab itu, Benzies dkk., (Santrock, 2011: 253) menambahkan bahwa gaya pengasuhan bukan hanya tentang seberapa banyak (kuantitas) waktu yang dihabiskan oleh orangtua dengan anak, namun juga bagaimana kualitas (mutu) waktu yang dihabiskan orangtua bersama anak juga sangat penting.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas mengenai definisi gaya pengasuhan orangtua, maka dapat dikatakan bahwa gaya pengasuhan merupakan

keseluruhan sikap orangtua dalam interaksi dua arah antara orangtua dan anak, baik interaksi langsung maupun tidak langsung, yang di dalamnya menggambarkan tentang bagaimana orangtua membimbing dan mendisiplinkan anak.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Pengasuhan Orangtua**

Hubungan orangtua dengan anak dalam gaya pengasuhan menurut Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa (2006: 144) bahwa pada dasarnya hubungan orangtua dan anak merupakan hubungan yang timbal balik. Hubungan yang dapat memuaskan orangtua maupun anak adalah hubungan yang ditandai dengan adanya saling percaya, saling mengerti, dan saling menerima. Gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

### **a. Pengalaman Masa Lalu.**

Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa (2006: 144) berpendapat bahwa pengalaman masa lalu berhubungan erat dengan gaya pengasuhan atau sikap orangtua mereka. Biasanya dalam mendidik anak, orangtua cenderung untuk mengulangi sikap atau gaya pengasuhan orangtua mereka jaman dulu apabila hal tersebut dirasakan manfaatnya. Sebaliknya, mereka cenderung pula untuk tidak mengulangi sikap atau gaya pengasuhan orangtua mereka bila tidak dirasakan manfaatnya. Hal senada diungkapkan Brooks (2011: 51) yang menyatakan bahwa penelitian mengindikasikan orangtua dapat menerima pengalaman masa kecil dan mengembangkan perilaku yang diinginkan saat menjadi orangtua. Phelps, Belsky dan Crnic (Brooks, 2011: 53) menambahkan

jika orangtua memiliki masa lalu yang buruk, maka mereka cenderung menerima rasa sakit itu dan mengembangkan pengasuhan yang hangat dan fleksibel seperti yang mereka inginkan.

Oleh karena itu, pengalaman masa lalu dapat dijadikan bahan refleksi bagi orangtua. Orangtua dapat memutuskan, apakah akan mengulangi gaya pengasuhan yang mereka terima atau memilih untuk mengembangkan gaya pengasuhan yang lebih baik dari yang orangtua terima di masa lalu untuk memberikan pengasuhan yang dapat mendorong atau menghambat kemandirian bagi anak mereka.

b. Nilai-nilai yang Dianut oleh Orangtua.

Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa (2006: 144) mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dianut orangtua akan berpengaruh pula dalam usaha mendidik anak-anaknya. Hal tersebut contohnya ketika orangtua yang mengutamakan segi intelektual. Orangtua yang mengutamakan segi intelektual anak menurut Brooks (2011: 39) orangtua akan menyusun latihan, memberikan dorongan dan dukungan, menekankan etika kerja keras, dan melakukan yang terbaik. Saat anak mulai berkembang, selain memberikan dukungan, orangtua akan menghadiri pertemuan atau pertunjukan terkait prestasi anak. Dengan demikian, nilai-nilai yang dianut orangtua dapat mempengaruhi pengasuhan dalam usaha memandirikan anak, seperti nilai etika kerja keras dan melakukan yang terbaik akan memunculkan tanggung jawab anak sehingga muncul karakter mandiri dalam diri anak.

c. Tipe Kepribadian dari Orangtua.

Tipe kepribadian dari orangtua menurut Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa (2006: 144) dapat tercermin ketika misalnya orangtua yang selalu cemas dapat mengakibatkan sikap yang terlalu melindungi terhadap anak. Begitupula dengan orangtua yang memiliki tipe kepribadian *rejection* (penolakan), Hurlock dkk., (Syamsu Yusuf, 2012: 49) menyatakan orangtua cenderung berperilaku masa bodoh dan kaku kepada kebutuhan anak, kurang memperdulikan kesejahteraan anak dan menampilkan sikap permusuhan atau mendominasi terhadap anak. Sikap yang terlalu melindungi anak akan membuat anak menjadi manja, namun sikap orangtua yang terlalu mengabaikan anak justru akan mematikan kemampuan dan kepercayaan diri anak.

d. Faktor Perkawinan Orangtua.

Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa (2006: 144) menyatakan bahwa faktor perkawinan orangtua dalam dua belah pihak ayah dan ibu pasti mempunyai sifat bawaan yang berbeda dan kebiasaan yang berbeda dibawa dari masing-masing pola pengasuhan orangtuanya, dari sinilah orangtua memadukan cara tersendiri dalam mendidik dan mengasuh anak agar menjadi anak yang dapat menjadi kebanggaan bagi orangtua. Cowan dan Cowan (Brooks, 2011: 55) berpendapat lain dengan mengatakan bahwa gaya pengasuhan bisa berubah di bawah pengaruh pasangan mereka. Ketika seseorang memiliki pengalaman yang tidak nyaman dengan orangtuanya di masa kecil kemudian menikah dengan orang yang memiliki pengalaman yang nyaman pengalaman

pasangan yang tidak nyaman tersebut menggunakan gaya pengasuhan yang diterima pasangannya dan menjadi lebih hangat, lebih tenang, dan lebih positif.

Dengan demikian, faktor perkawinan dapat memberikan kesempatan pada orangtua untuk menentukan apakah akan memadukan dua gaya pengasuhan yang berbeda atau lebih memilih berpihak dan menerapkan gaya pengasuhan yang dianut pasangannya. Gaya pengasuhan yang diterapkan orangtua akan mempengaruhi bagaimana orangtua membimbing dan mendisiplinkan anak dalam usaha memandirikan anak.

e. Alasan Orangtua Mempunyai Anak.

Alasan orangtua mempunyai anak diungkapkan oleh Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa (2006: 144) bahwa keinginan setiap orang dalam menjalani sebuah perkawinan adalah mempunyai keturunan yang diharapkan akan menjadi penerus generasi dari orangtua, dengan cara mendidik dengan pengasuhan yang baik orangtua mengharapkan anak dapat menjadi individu yang dapat berguna bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya sendiri. Pendapat ini diperkuat dengan hasil penelitian Arthur Jersild dkk., (Brooks, 2011: 8-9) yang menyatakan bahwa kesenangan yang diperoleh orangtua dalam membesarkan anak dua kali lebih besar daripada masalah yang didapatkan. Kesenangan dirasakan ketika orangtua dapat melihat pertumbuhan kemampuan intelektual dan sosial anak. Dengan demikian, kebahagiaan orangtua memiliki anak sebagai generasi penerus keluarga dapat diimbangi dengan pemberian bimbingan dan arahan orangtua kepada anak untuk menanamkan karakter mandiri yang menjadi dambaan setiap orangtua.



f. Budaya.

Budaya yang berbeda-beda menghasilkan perilaku orangtua yang berbeda pula dalam mengasuh anak. Brooks (2011: 127) menyimpulkan budaya telah membentuk kisaran yang luas pada perilaku pengasuhan, dari nilai-nilai umum yang diajarkan orangtua hingga aspek nyata dalam keseharian seperti dimana anak dapat makan dan tidur. Keberagaman budaya akan memberikan jawaban yang berbeda ketika muncul pertanyaan, Santrock (2011: 263) tentang bagaimana sebaiknya mendisiplinkan anak atau seperti apa peran ayah di dalam keluarga. Budaya yang beragam dapat mempengaruhi gaya pengasuhan orangtua dan bagaimana orangtua menerapkan aturan dalam mendisiplinkan anak, sehingga hal tersebut memberikan pengaruh yang berbeda-beda pada kemandirian anak.

g. Tingkat Pendidikan Orangtua.

Brooks (2011: 79) menyatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat membantu orangtua untuk melihat peran penting orangtua dalam pertumbuhan anak di semua bidang. Oleh karena itu, orangtua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi, akan lebih sering mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dari berbagai sumber seputar perkembangan anak dalam praktek mengasuh. Orangtua dengan pemahaman yang luas tentang dunia anak, akan lebih siap menerapkan gaya pengasuhan yang dianut. Orangtua dengan tingkat pendidikan rendah, cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami pengetahuan tentang perkembangan dan kebutuhan anak sehingga berdampak pada pengasuhan yang kurang tepat. Dengan demikian, anak menjadi mandiri atau manja, tergantung bagaimana pengalaman yang diberikan oleh orangtua.

Pengalaman yang diberikan orangtua diperoleh apabila orangtua memiliki banyak pengetahuan tentang kemandirian anak sesuai tahapan pencapaian perkembangan usianya.

#### **h. Status Ekonomi Orangtua**

Hoff dkk., (Santrock, 2011: 264) mengungkapkan gaya pengasuhan yang dipengaruhi status ekonomi orangtua. Orangtua dengan status ekonomi yang rendah lebih mementingkan penyesuaian diri anak agar sesuai dengan harapan masyarakat, menciptakan kondisi yang jelas dimana orangtua berkuasa penuh atas anak, menggunakan hukuman fisik sebagai pendisiplinan perilaku anak, dan kurang komunikasi serta cenderung memerintah. Conger dan Conger (Brooks, 2011: 167) menambahkan, ketika orangtua mengalami kesulitan ekonomi, mereka menjadi lebih mudah marah, tertekan, dan lebih mudah frustrasi, akibatnya tekanan psikologis yang mereka alami akan menurunkan kemampuan pengasuhan pada anak. Berbeda dengan orangtua dengan status ekonomi yang tinggi lebih sadar dalam mengembangkan prakarsa anak, menciptakan kondisi rumah yang mana anak lebih dekat dengan keluarga dan aturan yang didiskusikan bersama, kurang menyukai hukuman fisik, dan sedikit memerintah namun lebih banyak berkomunikasi dengan anak. Peningkatan atau penurunan kualitas pengasuhan akibat status ekonomi orangtua, memberikan kontribusi yang berbeda-beda pada kemandirian anak.

### **3. Tujuan Gaya Pengasuhan Orangtua**

Gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua, tentu memiliki sebuah tujuan. Salah satu tujuan gaya pengasuhan orangtua diungkapkan Hurlock

(Casmini, 2007: 47) yaitu gaya pengasuhan orangtua bertujuan untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Brooks (Mustika Dewanggi dkk., 2012: 19) menambahkan beberapa tujuan pengasuhan orangtua sebagai berikut:

- a. Orangtua dapat menjamin kesehatan fisik (gizi dan kesehatan) dan kelangsungan hidup anak.
- b. Orangtua menyiapkan anak agar kelak tumbuh menjadi orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab baik secara ekonomi, sosial dan moral agar dapat hidup tanpa bergantung pada orangtua.
- c. Orangtua dapat mendorong perilaku anak yang positif, termasuk cara penyesuaian diri, kemampuan intelektual, dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang lain agar dapat bertanggung jawab dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

#### **4. Ragam Gaya Pengasuhan Orangtua**

##### **a. Gaya Pengasuhan Orangtua Menurut Diana Baumrind**

Diana Baumrind dkk., (Santrock, 2011: 253-254) mengungkapkan bahwa terdapat empat jenis gaya pengasuhan yang terbentuk dari dua dimensi, yaitu dimensi penerimaan (*responsiveness*) dan tuntutan (*demandingness*). Penerimaan orangtua menurut Casmini (2007: 49) adalah seberapa jauh orangtua merespon kebutuhan anak dengan cara yang sifatnya menerima dan mendukung. Tuntutan orangtua adalah seberapa jauh orangtua mengharapkan dan menuntut tingkah laku bertanggung jawab dari anak.

1) Gaya Pengasuhan Otoriter (*Authoritharian Parenting Style*).

Gaya pengasuhan ini merupakan kombinasi dari dimensi tuntutan yang tinggi sedangkan memiliki dimensi penerimaan yang rendah. Santrock (2011: 253) menyatakan bahwa pengasuhan otoriter ini digambarkan oleh Baumrind sebagai suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua. Orangtua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Casmini (2007: 48) menambahkan, orangtua otoriter berusaha membentuk tingkah laku anak melalui aturan dan cenderung tidak mendorong anak untuk mandiri karena jarang memberi pujian, membatasi hak, namun memberikan tanggung jawab yang besar. Santrock (2011: 253) memberikan ciri-ciri anak dengan orangtua otoriter sering tidak bahagia, ketakutan, dan cemas membandingkan dirinya dengan orang lain, gagal untuk berinisiatif, dan buruk dalam berkomunikasi.

2) Gaya Pengasuhan Otoritatif (*Authoritative Parenting Style*).

Gaya pengasuhan ini merupakan kombinasi dari dimensi tuntutan dan dimensi penerimaan yang sama-sama tinggi. Santrock (2011: 254) menyatakan bahwa gaya pengasuhan ini cenderung mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan dan pengendalian atas tindakan anak. Casmini (2007: 49) menambahkan orangtua otoritatif selalu memberikan alasan kepada anak meskipun cenderung tegas namun tetap hangat dan penuh perhatian. Orangtua otoritatif bersikap longgar namun dalam batas normatif sehingga anak tampak ramah, kreatif, percaya diri, dan mandiri. Selain itu, Santrock (2011: 254)

menambahkan anak merasa bahagia, memiliki kontrol diri yang baik, berorientasi pada pencapaian prestasi, dapat bersosialisasi dengan baik dengan teman sebaya, bekerjasama dengan orang dewasa dan dapat mengatasi stres dengan baik.

3) Gaya Pengasuhan Terlalu Memanjakan (*Permissive-Indulgent*).

Santrock (2011: 254) menyatakan bahwa gaya pengasuhan terlalu memanjakan merupakan suatu pengasuhan di mana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas, membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan mereka dituruti. Casmini (2007: 51) menambahkan anak yang tumbuh dengan gaya pengasuhan yang terlalu memanjakan akan menjadi tidak bertanggung jawab, kurang matang, cenderung cocok dengan teman sebaya, dan kurang mampu menjadi pemimpin.

4) Gaya Pengasuhan Mengabaikan (*Permissive-Indifferent*).

Santrock (2011: 254) menyatakan bahwa gaya pengasuhan terlalu memanjakan merupakan suatu gaya pengasuhan di mana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak sehingga anak-anak mengembangkan suatu perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtua lebih penting daripada anak mereka. Casmini (2007: 52) menambahkan anak yang diabaikan akan sering impulsif, banyak terlibat dalam kenakalan, dan cenderung berlaku agresif.

**b. Gaya Pengasuhan Orangtua Menurut Stuart Theodore Hauser**

Hauser dkk., (Casmini, 2007: 54) mengenalkan pengasuhan orangtua yang bersifat interaktif antara orangtua dengan anak. Hauser dkk., (Papini, 1994: 49)

membedakan antara dua jenis gaya pengasuhan dalam interaksi orangtua dengan anak, yaitu gaya pengasuhan yang *enabling* dan gaya pengasuhan yang *constraining*.

1) Gaya Pengasuhan *Enabling* (Mendorong).

Gaya pengasuhan orangtua yang *enabling* identik dengan perilaku orangtua yang mendorong anak untuk berani mengungkapkan gagasan dan keinginan mereka secara terbuka kepada orangtua. Gaya pengasuhan orangtua ini didefinisikan oleh McElhaney dkk., (Bornstein, 2002: 121-122) sebagai perilaku orangtua yang sangat menerima anak, tetapi pada saat yang sama juga membantu anak untuk mengembangkan dan menyatakan ide-ide anak sendiri melalui pertanyaan, penjelasan, dan toleransi pada perbedaan pendapat. Casmini (2007: 55) menambahkan, pengasuhan yang *enabling* menyiratkan adanya dorongan orangtua terhadap anak untuk mengekspresikan pikiran dan persepsi mereka.

Hauser dkk., (Papini dalam Archer, 1994: 49) mengungkapkan interaksi yang *enabling* mendorong anak untuk berani mengungkapkan pikiran dan pendapat mereka sendiri. Orangtua yang *enabling* akan mengajak anak mendiskusikan permasalahan yang mungkin sedang dihadapi dan memberikan masukan solusi pada anak. Dalam diskusi, orangtua akan memberikan kesempatan kepada anak untuk memenuhi rasa ingin tahunya pada berbagai masalah atau kegiatan yang memungkinkan anak untuk dapat mengemukakan pandangannya sendiri.

Gaya pengasuhan *enabling* memiliki aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif dicirikan Hauser dkk., (Casmini, 2007: 55) dengan memfokuskan pada

pemecahan masalah, melibatkan anak dalam bereksplorasi tentang masalah keluarga, dan menjelaskan pendapat anggota keluarga lain. Perilaku orangtua yang *enabling* terlihat ketika berinteraksi dengan anak, orangtua akan memberikan penjelasan tentang permasalahan dengan pola pikir yang sepadan dengan perkembangan pola pikir anak sehingga anak tidak merasa sungkan untuk bertanya atau menyatakan pendapat.

Aspek afektif dicirikan Hauser dkk., (Casmini, 2007: 56) dengan sikap empati dan penerimaan dari anggota keluarga lain. Sikap empati dan penerimaan nampak ketika menanggapi dan menghargai pandangan dan keputusan anak dalam diskusi atau memecahkan suatu masalah. Sikap ini memberikan peluang pada anak untuk tidak sungkan bertanya, bertukar pendapat, belajar dan berlatih mencari berbagai alternatif pemecahan masalah dan mencoba hal-hal baru. Florsheim dkk., (Beveridge dan Berg, 2007: 8) menambahkan orangtua yang meminta pendapat anak dan menyetujui pendapat anak memiliki anak yang berani untuk menunjukkan kemandiriannya.

## 2) Gaya Pengasuhan *Constraining* (Menghambat).

Gaya pengasuhan orangtua *constraining* merupakan kebalikan dari gaya pengasuhan orangtua *enabling*, apabila orangtua yang *enabling* memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan gagasan dan keinginan secara terbuka kepada orangtua, maka orangtua yang *constraining* cenderung menolak gagasan dan keinginan anak. Gaya pengasuhan *constraining* ini oleh Hauser dkk., (Papini dalam Archer, 1994: 49) didefinisikan sebagai interaksi orangtua yang menghambat atau ikut campur terhadap kemandirian anak. Casmini (2007: 56)

menambahkan jika gaya pengasuhan *constraining* menyiratkan adanya hambatan yang dilakukan orangtua dalam hal otonomi dan perbedaan (*differentiation*). Dengan kata lain, anak harus sama dengan orangtua.

Aspek kognitif pada gaya pengasuhan *constraining* menurut Hauser dkk., (Papini dalam Archer, 1994: 49) tampak pada orangtua yang tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut terlibat memecahkan masalah keluarga, menyembunyikan kenyataan yang sesungguhnya, mengabaikan keberadaan anak, dan mengalihkan perhatian anggota keluarga dari masalah yang dihadapi (Casmini, 2007: 56). Ketika orangtua berinteraksi dengan anak, cenderung tidak memberikan kesempatan pada anak untuk aktif melibatkan diri dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya. Allen dkk., (Beveridge dan Berg, 2007: 9) menambahkan orangtua mengabaikan kemandirian anak yang ditunjukkan dengan sikap berbeda pendapat dengan anak, menarik diri dari percakapan dengan anak, terlalu sering memuaskan posisi anak, atau mengakui kesalahan orangtua tanpa alasan yang jelas.

Aspek afektif gaya pengasuhan yang *constraining* menurut Hauser dkk., (Casmini, 2007: 56) tampak ketika orangtua menilai dan menghakimi pendapat anak secara sepihak dan berlebihan (bersifat negatif atau positif), apabila pendapat anak dinilai tidak sesuai norma yang dianut orangtua. Orangtua memperlihatkan penolakan setiap kali anak menyampaikan sudut pandang yang berbeda dengan pendapat orangtua, bersifat meremehkan, dan menilai negatif setiap ungkapan-ungkapan pikiran dan perasaan anak-anaknya. Anak yang menerima perlakuan



tersebut cenderung sungkan untuk bertanya, menyatakan pendapat, merasa tidak mampu dan tidak dihargai ketika menyelesaikan masalah atau melakukan sesuatu.

Orangtua yang tidak memberikan kesempatan anak untuk terlibat dalam masalah dan memberikan penilaian negatif yang berlebihan pada anak, cenderung membatasi kemampuan eksplorasi anak. Hal ini dipertegas Hauser dkk., (Beveridge dan Berg, 2007: 9) yang menyatakan anak cenderung menanggapi sikap orangtua yang tidak menghargai keterlibatan mereka dengan membatasi pengungkapan gagasan, dan menarik diri dari percakapan. Hauser menambahkan, penarikan diri menghambat kemampuan anak untuk mengeksplorasi identitas diri, mengembangkan kepercayaan diri, dan mencapai tugas-tugas perkembangan yang normal seperti mengembangkan hubungan yang sehat dengan teman sebaya.

## **5. Aspek-Aspek Gaya Pengasuhan Orangtua**

Gaya pengasuhan orangtua menurut Hauser dkk., (Papini dalam Archer, 1994: 49) orangtua menerapkan dua gaya interaksi yaitu gaya interaksi yang *enabling* dan gaya interaksi yang *constraining*, keduanya memiliki dua aspek yaitu terdiri dari aspek kognitif dan afektif. Kedua aspek tersebut meliputi:

### **a. Aspek kognitif.**

Aspek kognitif dalam gaya pengasuhan meliputi memfokuskan pada pemecahan masalah, penjelasan suatu persoalan atau masalah yang dihadapi kepada anggota keluarga, dan memberikan kesempatan untuk ikut terlibat bereksplorasi dalam masalah-masalah keluarga, dan menjelaskan sudut pandang individu pada anggota keluarga lain.

b. Aspek afektif.

Aspek afektif dalam gaya pengasuhan meliputi ekspresi empati dan penerimaan dari anggota keluarga lain.

**C. Peran Orangtua dalam Kemandirian Anak**

Kemandirian anak diidentifikasi oleh Erikson (Crain, 2007: 434) dalam tahap kedua, yaitu otonomi vs rasa malu dan ragu-ragu (*autonomy vs shame and doubt*). Erikson menyebutkan bahwa otonomi/kemandirian merupakan kemampuan anak untuk melakukan segala hal dengan caranya sendiri. Nur Asiyah (2013: 110) menegaskan bahwa kemandirian menuntut suatu kesiapan dari anak. Kesiapan tersebut termasuk kesiapan secara fisik maupun emosional untuk mampu mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain. Kesiapan fisik dan emosional akan diperoleh seorang anak seiring dengan penambahan usia dan kematangan aspek psikologis dan biologisnya.

Oleh karena itu, kesempatan yang diberikan oleh lingkungan terutama orangtua perlu mempertimbangkan aspek fisik dan psikis anak. Nur Asiyah (2013: 110) menambahkan, kemandirian anak yang muncul akibat kematangan biologis juga akan semakin berkembang ketika lingkungan memberi anak banyak kesempatan untuk melakukan sesuatu dengan inisiatif dan tanggung jawab anak sendiri sehingga timbul rasa percaya diri anak bahwa dirinya “mampu” dan “mandiri”.

Pendapat Nur Asiyah senada dengan pendapat Parker (2005: 232) bahwa banyaknya intensitas kesempatan anak untuk memiliki tanggung jawab dan kemandirian yang diberikan kepada anak sangat bergantung pada usia dan kepribadian anak. Oleh karena itu, Parker melanjutkan jika orangtua sebaiknya menghindari memberikan kesempatan yang berlebihan kepada anak yang belum siap secara fisik dan psikis dari segi perkembangannya, karena tanggung jawab yang berlebihan sama merusaknya sebagaimana jika orangtua memberi terlalu sedikit tanggung jawab dan kemandirian.

Allen dan Marotz (2010: 153) menyatakan dalam hal kemandirian, keluarga dan sekolah, terutama guru, memegang peranan penting dalam memberikan bimbingan dan jenis kesempatan pembelajaran yang memungkinkan anak untuk berlatih, memperbaiki, dan mengembangkan sejumlah keterampilan yang mencerminkan perkembangan yang sehat. Novan Ardy Wiyani (2012: 91) menjelaskan peran orangtua dan guru PAUD dalam kemandirian anak yaitu dengan memberikan pemahaman positif pada diri anak, membiasakan anak hidup rapi, memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak, memberikan pilihan sesuai dengan minat, membiasakan anak berperilaku sesuai tata krama, dan memotivasi anak supaya tidak malas-malasan.

Lamborn dkk., (Beveridge dan Berg, 2007: 8) menyatakan perilaku orangtua yang secara khusus dapat mendorong kemandirian anak adalah meminta pendapat anak, menyetujui gagasan-gagasan anak, dan melibatkan anak dalam membuat keputusan. Anita Lie dan Sarah Prasasti (2004: 52) menambahkan, apabila orangtua dapat membimbing anak dengan baik, anak akan belajar menjadi

rajin dan bersemangat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang produktif bagi kemajuannya sendiri. Oleh karena itu, Novan Ardy Wiyani (2012: 90) menyatakan bahwa orangtua hendaknya dapat memberikan berbagai pengalaman yang dapat menjadikan anak tidak manja dan menjadi mandiri. Pengalaman tersebut dapat diwujudkan melalui bimbingan orangtua kepada anak untuk dapat mandiri dimulai dari diri sendiri, seperti menggosok gigi, mandi, dan berpakaian.

Parker (2005: 230) menyarankan agar ketika anak memperlihatkan kemampuannya menyelesaikan sesuatu untuk dirinya sendiri, meskipun lambat dan tidak sempurna, orangtua harus memberi anak kesempatan untuk melakukannya. Apabila orangtua menghalangi anak untuk mencoba menyelesaikan sesuatu secara mandiri, maka Parker (2005: 230) menegaskan bahwa orangtua sama artinya telah melemahkan potensi kemandirian dan merusak kepercayaan anak terhadap diri mereka sendiri yang pada akhirnya anak akan tumbuh menjadi orang yang bertindak hanya jika ada perintah.

Tumbuhnya kemandirian pada anak bersamaan dengan munculnya rasa malu dan ragu-ragu. Pendapat ini dikemukakan oleh Erikson (Papalia, Olds, dan Feldman, 2013: 291) yang menyatakan bahwa rasa malu dan ragu-ragu (*shame and doubt*) yang muncul karena anak merasa tidak mampu menjadi diri mereka sendiri. Adanya rasa malu dan ragu-ragu yang muncul dapat berfungsi sebagai batasan yang tepat untuk membantu anak-anak dalam memenuhi kebutuhan dan mengenali batasan-batasan yang tentunya membutuhkan bantuan orang dewasa, khususnya orangtua sebagai pengendali kebebasan anak dalam hal kemandirian.

#### **D. Kerangka Pikir**

Kemandirian merupakan bagian yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Kemandirian untuk anak usia 5-6 tahun sesuai tahapan pencapaian perkembangan dalam aspek sosial emosional yang tercantum dalam Standar Nasional PAUD Nomor 137 Tahun 2014 antara lain: memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat), menaati aturan kelas (kegiatan, aturan), mengatur diri sendiri, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri, menggunakan cara yang dapat diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias), dan mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Anak dapat dikatakan mandiri apabila anak sudah mampu melakukan tugas-tugas sesuai tahapan pencapaian perkembangannya.

Peran guru PAUD dalam menumbuhkan kemandirian anak yaitu memberikan pemahaman positif pada diri anak dengan memberikan tugas sederhana yang menuntut tanggung jawab anak untuk dapat menyelesaikannya sendiri. Guru juga dapat melatih anak hidup rapi dengan membiasakan anak membereskan mainan setelah bermain dan juga memberikan contoh merapikan barang-barang. Selain itu, guru dapat memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak melalui permainan *outdoor* untuk membentuk keberanian dan rasa percaya diri anak untuk melewati tantangan permainan. Guru dapat memberikan anak pilihan sesuai dengan minat, seperti tantangan untuk

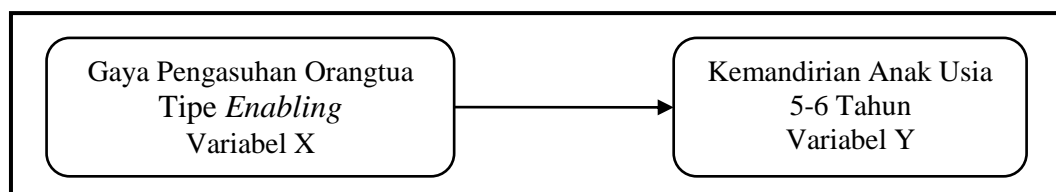
menari atau bernyanyi di depan kelas sesuai dengan minat anak sehingga kepercayaan diri anak akan meningkat dan menjadikan anak memiliki karakter mandiri. Ketika membiasakan anak berperilaku sesuai tata krama, guru membiasakan anak untuk mengucapkan salam ketika bertemu dan berpisah, mengucapkan dan menjawab ucapan terimakasih, mengucapkan kata maaf saat menyakiti teman, membiasakan berkomentar positif, ucapan meminta izin ketika meminjam sesuatu, dan merawat barang yang dipinjam. Untuk memotivasi anak supaya tidak malas-malasan, guru dapat memberikan pujian meskipun prestasi anak belum sesuai harapan guru.

Peran orangtua dalam kemandirian anak sama pentingnya dengan peran guru PAUD. Peran orangtua dalam pengasuhan pada khususnya, turut mempengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, salah satunya kemandirian. Orangtua yang memiliki gaya pengasuhan tipe *enabling* (mendorong) cenderung bersikap terbuka pada ide-ide anak dan sangat menerima kelebihan bahkan kekurangan anak dalam segala hal, termasuk kemandirian. Orangtua juga memberikan kesempatan dan membiasakan anak untuk melakukan tugas sehari-hari secara mandiri tanpa memberikan penilaian negatif yang berlebihan ketika sesuatu yang dilakukan anak tidak sesuai dengan yang diharapkan orangtua.

Anak yang memiliki orangtua dengan gaya pengasuhan tipe *enabling* cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi, berani bereksplorasi dan mencoba hal-hal baru, serta tidak memiliki tingkat kecemasan yang tinggi. Anak yang kepercayaan dirinya tinggi dan tidak merasa terkekang melakukan sesuatu yang baru akan menampilkan kemandirian dalam tugas sehari-hari sesuai

kemampuannya, seperti buang air kecil dan air besar, makan, berpakaian, mandi, menisir rambut, memakai sepatu, berani belajar di sekolah tanpa ditemani orangtua, mengerjakan tugas sekolah sendiri, mengembalikan barang sesuai tempatnya, dan tidur di kamar sendiri. Orangtua dengan gaya pengasuhan tipe *enabling* akan memberikan kesempatan anak bereksplorasi dan merespon kemandirian yang ditunjukkan oleh anak dengan memberikan pujian baik berbentuk verbal dan nonverbal sehingga orangtua memberi penguatan kepada anak untuk mengulangi lagi perilaku mandiri mereka.

Kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu hubungan antara gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* dengan perkembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* sebagai variabel X atau variabel *independent* atau variabel bebas dan kemandirian sebagai variabel Y atau variabel *dependent* atau variabel terikat.



Gambar 1. Kerangka Pikir

## E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

“Ada hubungan antara gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PKK 63 Tanjungkarang, Patalan, Jetis, Bantul”.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional yang mengukur dua jenis variabel yaitu gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* dan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional untuk mengetahui apakah ada hubungan gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PKK 63 Tanjungkarang, Patalan, Jetis, Bantul.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat penelitian**

Penelitian ini dilakukan di TK PKK 63 Tanjungkarang, Patalan, Jetis, Bantul. Peneliti memilih tempat penelitian di TK PKK 63 Tanjungkarang disebabkan peneliti menemukan fenomena yang berhubungan dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun dan diduga fenomena yang sama juga muncul di TK lain.

##### **2. Waktu penelitian**

Waktu penelitian pada bulan November tahun 2014 sampai bulan Juni tahun 2015. Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan April tahun 2015.



### **C. Subyek Penelitian**

TK PKK 63 Tanjungkarang memiliki dua kelas B yaitu kelas B1 dan kelas B2. Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang berarti subyek penelitian adalah jumlah keseluruhan anggota populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia 5-6 tahun yang ada di TK PKK 63 Tanjungkarang dengan rincian 20 anak dari kelas B1 dan 20 anak dari kelas B2 untuk mengetahui kemandirian anak di sekolah. Sumber data atau responden dalam penelitian ini adalah 40 orangtua/wali murid anak kelompok B di TK PKK 63 Tanjungkarang untuk mengetahui aspek kognitif dan aspek afektif dalam skala gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling*.

### **D. Variabel Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Kedua variabel tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel bebas (variabel *Independent*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* (X).

2. Variabel terikat (variabel *dependent*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemandirian anak usia 5-6 tahun (Y).

## E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling*.

Gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* terdiri dua aspek, yaitu aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif meliputi: orangtua melibatkan anak dalam diskusi, memberikan penjelasan suatu persoalan, memberikan alasan suatu tindakan, memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi, dan mempertimbangkan pendapat anak. Sementara itu, aspek afektif meliputi: orangtua mendengar perasaan anak, menerima anak, memberi respon atas tindakan anak, memberikan penghargaan atas sikap anak, dan memberi batasan ketika membantu anak.

### 2. Kemandirian anak usia 5-6 tahun.

Kemandirian anak usia 5-6 tahun terdiri dari tiga aspek kemandirian, yaitu kemandirian emosi, kemandirian bertindak, dan kemandirian berpikir. Masing-masing kemandirian usia 5-6 tahun yang muncul akan dicatat pada saat sebelum pembelajaran, selama pembelajaran, saat bermain bebas, dan setelah pembelajaran. Kemandirian emosi antara lain: bersalaman dengan orang tua dan masuk kelas sendiri, mengikuti kegiatan *outdoor* (kegiatan fisik motorik), mengikuti kegiatan *indoor* (mengerjakan tugas di kelas), mencoba mengerjakan tugas sendiri, menunggu dengan sabar ketika mengambil alat tulis, antri saat mencuci tangan, dan menunggu jemputan. Kemandirian bertindak antara lain: mampu menempatkan sendiri tas di tempat yang disediakan, mampu melepas sepatu dan meletakkannya di rak saat masuk kelas, mampu mengerjakan tugas sendiri

sampai selesai, mampu mengumpulkan tugas sendiri, mampu mengembalikan alat tulis ke lokernya sendiri, mampu membereskan mainan sendiri, mampu memakai sepatu sendiri ketika keluar kelas (cuci tangan/bermain), mampu memakai sepatu sendiri ketika pulang sekolah, mampu mengambil tas sendiri, dan mampu membawa tasnya sendiri saat pulang. Kemandirian berpikir antara lain: menggantung tas sesuai tempat, meletakkan sepatu pada rak sepatu, mengambil buku dan alat tulis sesuai lokernya, mengembalikan buku dan alat tulis sesuai lokernya, menyikapi sebuah masalah, mengenali tasnya saat pulang, dan mengenali sepatunya saat pulang.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala dan observasi. Skala digunakan untuk mengetahui aspek kognitif dan aspek afektif dalam gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* dan observasi disusun untuk mengamati perilaku kemandirian anak Kelompok B yang muncul ketika sebelum pembelajaran, selama pembelajaran, saat bermain bebas, dan setelah pembelajaran.

#### **G. Instrumen Penelitian**

Sesuai dengan metode yang dipakai dalam pengumpulan data, dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah skala gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* dan pedoman observasi kemandirian anak usia 5-6 tahun.

## 1. Skala Gaya Pengasuhan Orangtua

Skala gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* digunakan untuk mengungkap aspek kognitif dan aspek afektif dalam gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling*. Berikut kisi-kisi instrumen untuk gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* yang disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Gaya Pengasuhan Orangtua Tipe *Enabling*

Variabel	Aspek	Indikator	Deskriptor	No. Item		Jml
				F	UF	
Gaya Pengasuhan Orangtua Tipe <i>Enabling</i>	Kognitif	Melibatkan anak dalam diskusi	Membelikan sesuatu	1	0	1
		Memberikan penjelasan suatu persoalan	Menjemput di sekolah	2,3	4	3
			Menjelaskan tayangan televisi			
			Menjelaskan istilah “pacar”			
		Memberikan alasan suatu tindakan	Menjaga diri sendiri	5,6	7,8	4
			Memberlakukan jam malam anak			
			Menjemput di sekolah			
			Pemberian uang saku			
		Memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi	Mandi sendiri	9,10	11	3
			Bermain di sawah			
			Bermain di sungai			
	Afektif	Mempertimbangkan pendapat anak	Membelikan sesuatu	12	13,14	3
			Memilihkan baju			
			Membelikan baju			
		Mendengar perasaan anak	Mendengarkan alasan anak menangis	15	16	2
			Membelikan			

			mainan				
		Menerima anak	Sabar ketika anak belum lancar membaca	17,18	0	2	
			Membesarkan hati anak				
		Memberi respon atas tindakan anak	Memberi pujian verbal	19,20	21,22	4	
			Menegur anak				
			Menolak hasil anak mandi sendiri				
			Mengacuhkan anak				
		Memberikan penghargaan atas sikap anak	Memberikan pujian verbal	23	24,25	3	
			Memarahi anak				
			Membentak anak				
		Memberi batasan ketika membantu anak	Menyiapkan makan	26	27,28	3	
			Menyiapkan peralatan sekolah				
			Memandikan anak				
		Jumlah					28

Variabel gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* yang akan diteliti diukur menggunakan skala yang akan dijawab oleh responden yaitu orangtua/wali siswa Kelompok B. Setiap butir pernyataan memakai skala dengan empat pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Dalam instrumen tersebut terdapat dua jenis pernyataan dalam skala, yaitu pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*). Alternatif jawaban skala tersebut berupa data kualitatif yang kemudian diubah menjadi data kuantitatif dengan menggunakan skor/angka.

Tabel 2. Pengubahan Data Kualitatif menjadi Data Kuantitatif

Data Kualitatif	Data Kuantitatif	
	<i>Favorable (F)</i>	<i>Unfavorable (UF)</i>
Sangat sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

Hasil data yang diperoleh dengan 28 item pernyataan dengan skala 1-4 yang memiliki skor terendah  $(28 \times 1) = 28$  dan skor tertinggi  $(28 \times 4) = 112$ . *Mean* ( $\mu$ ) empirik diperoleh dari penjumlahan skor tertinggi empirik dan skor terendah empirik dibagi dua yaitu 70.

## 2. Pedoman Observasi Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

Pedoman observasi disusun dan dilaksanakan untuk mengamati perilaku kemandirian anak usia 5-6 tahun yang muncul ketika di sekolah selama 6 hari observasi.

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Observasi Kemandirian Anak di Sekolah

Variabel	Aspek	Area	Indikator	Deskriptor
Kemandirian anak usia 5-6 tahun	Kemandirian emosi	Sebelum pbm	Bersalaman dengan orangtua dan masuk ke kelas sendiri	Ketika berangkat ke sekolah
		Selama pbm	Berani belajar di kelas tanpa ditemani orangtua	Mengikuti kegiatan indoor (mengerjakan tugas di kelas)
				Mengikuti kegiatan outdoor (kegiatan fisik motorik)
			Mencoba mengerjakan tugas sendiri	Mengerjakan tugas /LKA
			Menunggu dengan sabar	Saat antri mengambil alat tulis
		Bermain bebas	Menunggu dengan sabar	Menunggu giliran mencuci

				tangan
		Setelah pbm	Menunggu dengan sabar	Menunggu jemputan orangtua
	Kemandirian bertindak	Sebelum pbm	Mampu menempatkan sendiri tas di tempat yang disediakan	Ketika berangkat ke sekolah
			Mampu meletakkan sepatu di rak dengan rapi	Ketika akan masuk kelas
		Selama pbm	Mampu mengerjakan tugas sendiri sampai selesai	Mengerjakan tugas/LKA
			Mampu mengumpulkan tugas sendiri	Mengumpulkan tugas/LKA ke meja guru
			Mampu mengembalikan alat tulis ke lokernya sendiri	Setelah selesai kegiatan
		Bermain bebas	Mampu membuang sampah sesuai tempatannya	Saat makan siang/makan bekal
			Mampu membereskan mainan sendiri	Saat bermain sendiri maupun dengan teman
		Setelah pbm	Mampu memakai sepatu sendiri	Ketika keluar kelas
				Metika pulang sekolah
			Mampu membawa tas sendiri	Mengambil tas ketika pulang sekolah
				Membawa tas sendiri ketika pulang sekolah
	Kemandirian berpikir	Sebelum pbm	Meletakkan sesuatu pada tempatannya	Menggantung kan tas sesuai tempat
				Meletakkan sepatu pada rak

				sepatu
		Selama pbm	Mengenali lokernya	Mengambil buku dan alat tulis sesuai lokernya
				Mengembalikan buku alat tulis sesuai lokernya
		Bermain bebas	Menyikapi sebuah masalah	Masalah bersama yang ada di kelas (dengan bantuan guru)
		Setelah Pbm	Mengenali miliknya sendiri	Mengenali tasnya (saat pulang sekolah)
				Mengenali sepatunya (saat pulang sekolah)

Hasil data diperoleh melalui observasi yang dilakukan selama 6 hari dengan peluang setiap item indikator yang dilakukan anak memperoleh skor 1. Peluang yang dimiliki setiap anak berbeda-beda, sehingga frekuensi yang diperoleh juga akan berbeda. Peluang dan frekuensi maksimal dari 25 item indikator yaitu 150. Skor tertinggi yaitu 100% dan skor terendah yaitu 0%. Oleh karena itu, tabulasi skor kemandirian anak usia 5-6 tahun akan dihitung dengan perhitungan frekuensi yang diperoleh anak dibagi dengan masing-masing peluang yang dimiliki anak kemudian dikali 100, sehingga anak akan memperoleh skor kemandirian dalam bentuk persentase (%).

Penggolongan subyek dibagi menjadi 3 bagian dengan satuan deviasi standar, yaitu tinggi ( $(\mu + 1.0\sigma) \leq X$ ); sedang ( $(\mu - 1.0\sigma) \leq X < (\mu + 1.0\sigma)$ ); dan rendah ( $X < (\mu - 1.0\sigma)$ ) (Saifuddin Azwar, 2012: 149). Mean *empirik* diperoleh dari penjumlahan skor tertinggi *empirik* dibagi skor terendah *empirik* dibagi dua yaitu 50. Selanjutnya, skor subyek kemandirian anak usia 5-6 tahun



diinterpretasikan ke dalam 3 kategori yaitu (1) mandiri (2) kurang mandiri (3) tidak mandiri. Berikut tabel interpretasi skor observasi kemandirian anak usia 5-6 tahun.

Tabel 4. Interpretasi Skor Observasi Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

Skor	Kategori
$(\mu + 1.0\sigma) \leq X$	Mandiri
$(\mu - 1.0\sigma) \leq X < (\mu + 1.0\sigma)$	Kurang Mandiri
$X < (\mu - 1.0\sigma)$	Tidak Mandiri

Sumber: hasil pengolahan data

## H. Validitas Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian perlu diuji layak atau tidak sebagai instrumen penelitian melalui proses validitas. Kedua instrumen penelitian berupa skala gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* dan pedoman observasi kemandirian anak usia 5-6 tahun yang telah dibuat, kemudian peneliti melakukan validitas konstruk (*construct validity*) berdasarkan pada pendapat ahli (*expert judgement*). Dalam penelitian ini validasi instrumen penelitian dilakukan oleh dosen pembimbing skripsi peneliti, yaitu Bapak Dr. Suwarjo, M.Si. dan Ibu Muthmainah, M.Pd. sebagai *experts judgement*. Setelah melalui validasi konstruk *experts judgement*, skala gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* dan pedoman observasi kemandirian anak usia 5-6 tahun dinyatakan valid sebagai instrumen penelitian.

## I. Reliabilitas Instrumen Penelitian

Suatu konstruk atau variabel dinyatakan reliabel menurut Hair dkk., (Hengky Latan dan Selva Temalagi, 2012: 46) jika menghasilkan nilai *Cronbach Alpha*  $> 0.70$ , walaupun nilai  $0.60 - 0.70$  masih dapat diterima.

a. Skala gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling*.

Uji reliabilitas skala gaya pengasuhan orangtua dilakukan dengan uji coba terpakai (*tryout terpakai*) terhadap 40 orangtua yang menjadi subyek penelitian. Berdasarkan perhitungan *Cronbach Alpha* dengan bantuan SPSS versi 16 *for windows* diketahui hasil pengujian reliabilitas terhadap seluruh item pernyataan gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* diperoleh koefisien Alpha ( $\alpha$ ) sebesar 0.755. Dengan demikian, item-item pernyataan dalam skala gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* reliabel sebagai instrumen penelitian.

b. Pedoman observasi kemandirian anak usia 5-6 tahun.

Uji reliabilitas pedoman observasi kemandirian anak usia 5-6 tahun dilakukan dengan uji coba terpakai (*tryout terpakai*) terhadap 40 siswa yang menjadi subyek penelitian. Berdasarkan perhitungan *Cronbach Alpha* dengan bantuan SPSS versi 16 *for windows* diketahui hasil pengujian reliabilitas terhadap seluruh item pedoman observasi kemandirian anak usia 5-6 tahun diperoleh koefisien Alpha ( $\alpha$ ) sebesar 0.927. Dengan demikian, item-item dalam pedoman observasi kemandirian anak usia 5-6 tahun reliabel sebagai instrumen penelitian.

## **J. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan untuk mengkaji kebenaran hipotesis yang diajukan. Uji hipotesis korelasi antara gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Pengambilan keputusan dengan cara harga  $r$  dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai  $r$  sebagai berikut:

Tabel 5. Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi

Besarnya Nilai koefisien korelasi	Interpretasi
0.800 – 1.000	Tinggi
0.600 – 0.800	Cukup
0.400 – 0.600	Agak rendah
0.200 – 0.400	Rendah
0.000 – 0.200	Sangat rendah (tak berkorelasi)

Sumber: Suharsimi Arikunto (2006: 276)

Pengambilan keputusan perhitungan korelasi menggunakan SPSS versi 16 *for windows* yang digunakan dalam pengujian hipotesis ini adalah taraf signifikansi:

sig.  $p < 0.05$  = Hal itu berarti hubungan antar variabel signifikan.

sig.  $P > 0.05$  = Hal itu berarti hubungan antar variabel tidak signifikan.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian mengenai gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PKK 63 Tanjungkarang, Jetis, Bantul. Pemaparan hasil penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan hasil penelitian sampai dengan hasil uji hipotesis. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan mendialogkan pendapat yang telah dikaji dengan hasil penelitian.

#### 1. Deskripsi Data Gaya Pengasuhan Orangtua Tipe *Enabling*

Deskripsi data yang akan disajikan pada variabel gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling*, meliputi nilai minimal, nilai maksimal, *mean*, rentang, frekuensi, dan standar deviasi. Hasil penghitungan data gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* seperti tampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Deskripsi Data Gaya Pengasuhan Orangtua Tipe *Enabling*

N	Valid	40
	Missing	0
Mean		86.38
Median		85.00
Mode		82 <sup>a</sup>
Std. Deviation		6.946
Variance		48.240
Range		31
Minimum		74
Maximum		105

Berdasarkan data yang telah disajikan di atas dapat dilihat bahwa gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* memiliki nilai maksimal empirik sebesar 105, skor minimal empirik 74, rentangan data 31, *mean* 86.38, dan standar deviasi 6.946. Posisi subjek dalam deret kontinum gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* diperoleh dari 28 item yang memiliki skor 1, 2, 3, dan 4 pada setiap itemnya. Skor tertinggi ( $1 \times 28$ ) = 28, skor terendah ( $28 \times 4$ ) = 112. *Mean* empirik diperoleh dari penjumlahan skor tertinggi empirik dan skor terendah empirik dibagi dua yaitu 70.

## 2. Deskripsi Data Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

Deskripsi data yang akan disajikan pada variabel kemandirian anak usia 5-6 tahun, meliputi nilai minimal, nilai maksimal, *mean*, rentang, frekuensi, dan standar deviasi. Hasil penghitungan data kemandirian anak usia 5-6 tahun seperti tampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Deskripsi Data Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

N	Valid	40
	Missing	0
Mean		93.80
Median		95.50
Mode		98
Std. Deviation		5.214
Variance		27.190
Range		26
Minimum		74
Maximum		100

Berdasarkan data yang telah disajikan di atas dapat dilihat bahwa kemandirian anak usia 5-6 tahun memiliki nilai maksimal empirik sebesar 100, skor minimal empirik 74, rentangan data 26, *mean* 93.80, dan standar deviasi

5.214. Mean *empirik* diperoleh dari penjumlahan skor tertinggi *empirik* dibagi skor terendah *empirik* dibagi dua yaitu 50.

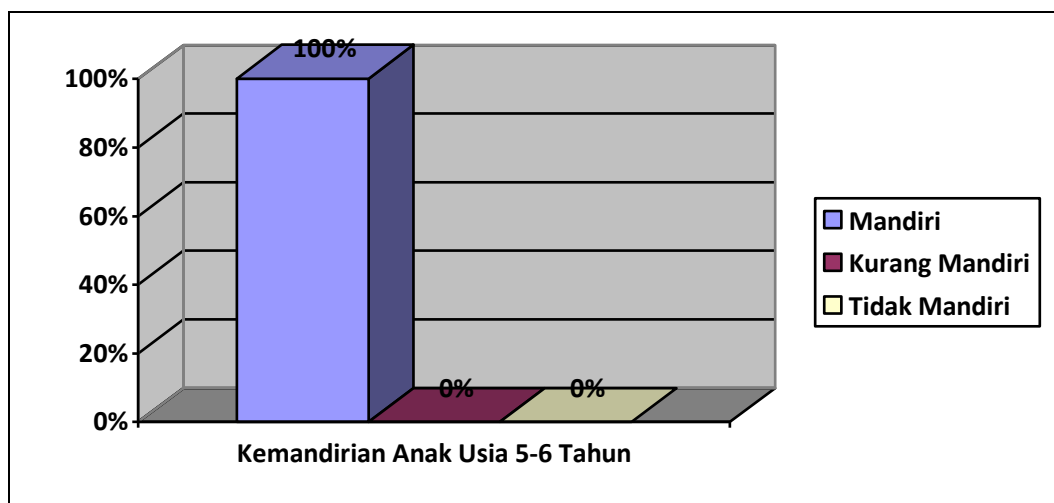
Data yang telah diolah dengan statistik deskriptif kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kategori data kemandirian anak usia 5-6 tahun. Kategori kemandirian anak usia 5-6 tahun dibagi menjadi 3 kategori, yaitu mandiri, kurang mandiri, dan tidak mandiri. Pengelompokan dan kategori kemandirian anak usia 5-6 tahun akan disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$72.82\% \leq X$	Mandiri	40	100%
$22.82\% \leq X < 72.82\%$	Kurang Mandiri	0	0%
$X < 22.82\%$	Tidak Mandiri	0	0%
Total		40	100%

Sumber: hasil pengolahan data

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas menunjukkan bahwa seluruh subyek atau 40 anak Kelompok B (100%) dalam penelitian ini masuk ke dalam kategori mandiri. Apabila digambarkan dalam bentuk diagram, akan tampak seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2. Diagram Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

## B. Analisis Data

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis tersebut (Iqbal Hasan, 2004: 31). Variabel dikatakan memiliki hubungan yang signifikan apabila  $H_0$  ditolak ( $p < 0.05$ ) sedangkan variabel dikatakan tidak memiliki hubungan yang signifikan apabila  $H_0$  diterima ( $p > 0.05$ ).

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) berbunyi:

“Ada hubungan antara gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PKK 63 Tanjungkarang, Jetis, Patalan, Bantul”.

Hipotesis nihil ( $H_0$ ) berbunyi:

“Tidak ada hubungan antara gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PKK 63 Tanjungkarang, Jetis, Patalan, Bantul”.

Analisis data yang digunakan untuk menguji hubungan gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun yaitu teknik korelasi *product moment* dari Pearson dengan bantuan SPSS versi 16 *for windows*. Hasil penghitungan secara statistik hubungan gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun menunjukkan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0.952 ( $p > 0.05$ ), sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PKK 63 Tanjungkarang, Patalan, Jetis, Bantul.

### C. Pembahasan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PKK 63 Tanjungkarang. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti yang menyatakan ada hubungan antara gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PKK 63 Tanjungkarang. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh dugaan bahwa observasi kemandirian anak yang hanya dilakukan di sekolah, namun observasi tidak menjangkau kemandirian anak ketika di rumah. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih lanjut dalam penelitian selanjutnya.

Sumbangan efektif ( $R^2$ ) yang diberikan oleh variabel gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* terhadap variabel kemandirian anak adalah sebesar 0.01%, sehingga sisanya kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor lingkungan, yaitu guru dan interaksi anak dengan teman sebaya di sekolah. Kemandirian anak usia 5-6 tahun yang diukur dalam penelitian ini adalah kemandirian anak ketika berada di sekolah. Oleh karena itu, kemandirian anak yang masuk ke dalam kategori mandiri di sekolah kemungkinan diwarnai oleh adanya intervensi guru melalui pembiasaan aturan-aturan di sekolah dan interaksi anak dengan teman sebaya.

Arthur dkk., (Rita Eka Izzaty, 2010: 166) menyatakan bahwa institusi prasekolah diharapkan bukan hanya sekedar menyediakan tempat bermain, namun juga diharapkan dari sekolah adalah proses internalisasi nilai yang menuju kepada kemampuan mengurus dirinya sendiri (*self-help skill*) atau kemampuan otonomi.



Kemampuan mengurus diri sendiri atau kemandirian anak di sekolah diperoleh melalui imitasi perilaku orang lain, dalam hal ini guru. Menurut Robertsons (Mustika Dewanggi dkk., 2012: 25) perilaku anak dipengaruhi oleh orang dewasa yang mereka perhatikan. Hemmeter dan Ostrosky (Rita Eka Izzaty, 2010: 163) menambahkan anak mempelajari perilaku bukan melalui coba (*trial*) dan salah (*error*) namun dengan melihat perilaku orang lain atau model.

Novan Ardy Wiyani (2012: 38) menyatakan dengan stimulasi yang terarah dan teratur, anak akan lebih cepat mandiri, sehingga di sekolah, guru membantu anak-anak memahami standar kemandirian dan aturan yang ada di sekolah untuk membentuk kemandirian anak melalui contoh dan pembiasaan yang konsisten. Perilaku guru yang dijadikan contoh bagi anak Kelompok B di TK PKK 63 Tanjungkarang yang teramati peneliti yaitu mengucapkan dan membalas salam, melepas sepatu dan meletakkan di rak sepatu dengan rapi, mengembalikan barang sesuai tempatnya, dan mencontohkan hidup rapi dengan berpakaian rapi, membuang sampah di tempat sampah, serta melipat kembali karpet setelah kegiatan pembuka selesai.

Faktor lain adalah interaksi anak dengan teman sebaya di sekolah. Rita Eka Izzaty (2010: 167) menyatakan ketika berinteraksi dengan teman sebaya, anak dapat memperoleh kesempatan untuk menguji adanya perbedaan ide, belajar bernegosiasi dan mendiskusikan sudut pandang yang banyak, serta memutuskan berkompromi atau menolak gagasan dari teman sebaya. Santrock (2011: 122) menambahkan, anak berpikir bahwa ia mampu melakukan lebih baik, sama baik, atau bahkan bisa lebih buruk dari teman sebaya. Hal ini terlihat ketika anak-anak

mencoba berperilaku mandiri ketika melihat teman sebayanya melakukan sesuatu yang mencerminkan kemandirian, sehingga anak terdorong ingin melakukan hal yang sama dengan temannya. Derry Iswidharmanjaya dan Sekarjati Svastiningrum (2008: 18) menambahkan dalam masa ini anak belum mampu bekerja sama sehingga terkadang menimbulkan pertengkaran. Dengan kata lain, melalui hubungan teman sebaya, anak akan belajar berpikir mandiri tentang bagaimana seharusnya bersikap untuk menyelesaikan masalah ketika mengalami pertengkaran dengan teman. Anak-anak Kelompok B sering terlibat pertengkaran, sehingga melalui bantuan guru sebagai penengah anak dapat belajar menyelesaikan masalah dengan saling memaafkan.

Dalam penelitian ini, kemungkinan terdapat perbedaan antara kemandirian anak ketika berada di sekolah dengan kemandirian anak ketika berada di rumah. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya gaya pengasuhan yang berbeda antara orangtua dan guru. Prediksi hasil penelitian ini menunjukkan seluruh anak Kelompok B berada dalam kategori mandiri karena terdapat intervensi dari sekolah, yaitu guru dan interaksi anak dengan teman sebaya. Peran guru yang membiasakan anak untuk belajar mandiri melalui pembiasaan yang konsisten setiap hari di sekolah membantu anak menjadi mandiri, namun berbeda halnya apabila ketika di rumah orangtua cenderung memanjakan anak sehingga perilaku mandiri anak tidak muncul. Oleh karena itu, penelitian ini belum sepenuhnya dapat mengukur tingkat kemandirian secara menyeluruh, khususnya kemandirian anak ketika di rumah.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya adalah:

1. Keterbatasan generalisasi penelitian ini hanya berlaku di TK PKK 63 Tanjungkarang, Patalan, Jetis, Bantul.
2. Penelitian ini belum memanfaatkan penggunaan media video *recorder* atau CCTV dalam pengambilan data observasi kemandirian, sehingga hasil observasi belum maksimal.
3. Penelitian ini hanya mengamati kemandirian anak ketika di sekolah, sedangkan kemungkinan terdapat perbedaan kemandirian anak ketika di rumah.
4. Penelitian hanya berfokus pada peran orangtua dan anak yang hidup dalam keluarga inti (*nuclear family*) dan belum mengkaji peran orang lain yang mungkin dominan dalam kemandirian anak, seperti anak yang hidup dalam keluarga besar yang didasarkan pada hubungan darah (*extended family*), peran guru dan interaksi anak dengan teman sebaya ketika di sekolah.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan dari hasil analisis yang diperoleh menunjukkan hasil uji hipotesis dengan taraf signifikansi 5% memiliki nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0.952 ( $p > 0.05$ ) yang artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PKK 63 Tanjungkarang, Patalan, Jetis, Bantul.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi orangtua

Diharapkan orangtua dapat memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk dapat bereksplorasi dalam mengembangkan kemandirian sesuai dengan tahapan pencapaian perkembangan usia anak.

2. Bagi guru anak usia dini

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru terkait kemandirian anak Kelompok B dan mempertahankan pembiasaan positif yang bermanfaat bagi kemandirian anak yang telah diterapkan di sekolah saat ini.

### 3. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, apabila ingin melakukan penelitian serupa hendaknya mengamati kemandirian anak di rumah dan mengkaji peran orang lain yang lebih dominan dalam kemandirian anak seperti guru dan interaksi anak dengan teman sebaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, K. E & Marotz, L. R. (2010). *Profil Perkembangan Anak: Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun*. (Alih bahasa: Valentino). Jakarta: PT Indeks.
- Anita Lie & Sarah Prasasti. (2004). *Menjadi Orangtua Bijak 101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Archer, L. S. (1994). *Family Interventions*. Editor: Yvonne Konneker. California: Thousand Oaks Sage Publications International Educational And Professional Publisher. Volume 169.
- Beveridge, R. M & Berg, C. A. (2007). Parent–Adolescent Collaboration: An Interpersonal Model for Understanding Optimal Interactions (pdf). *Jurnal Clinical Child and Family Psychology*. DOI: 10.1007/s10567-006-0015-z. Volume 10. Nomor 1. Halaman 25-52. Diakses dari <https://www.psych.utah.edu/> pada 20 Januari 2015 jam 09.20 WIB.
- Bornstein, M. H. (2005). *Handbook Of Parenting Vol. 1 Children and Parenting*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher. Diakses melalui [www.google.co.id/books?id](http://www.google.co.id/books?id) pada 20 Januari 2015 jam 08.00 WIB.
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting, Proses Pengasuhan Edisi Kedelapan*. (Alih bahasa: Rahmat Fajar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting: Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi Edisi Ketiga*. (Alih bahasa: Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Derry Iswidharmanjaya & B. Sekarjati Svastiningrum. (2008). *Bila Anak Usia Dini Bersekolah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Diana Mutiah. (2012). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Eti Nurhayati. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Euis Sunarti. (2004). *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Hengky Latan & Selva Temalagi. (2013). *Analisis Multivariate, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program IBM SPSS 20.0*. Bandung: Alfabeta.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2*. (Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Kelana Kusuma Dharma. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Jakarta: Trans Info Media.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mohammad Shochib. (2010). *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustika Dewanggi. et al. (2012). Pengasuhan Orangtua dan Kemandirian Anak Usia 3-5 Tahun Berdasarkan Gender di Kampung Adat Urug. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor*. Volume 5 nomor 1 halaman 19-28. Diakses dari <http://www.ikk.fema.ipb.ac.id/> pada 4 Juli 2015 jam 12.48 WIB.
- Novan Ardy Wiyani. (2012). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru dalam membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nur Asiyah. (2013). Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia Program Studi Magister Psikologi Pascasarjana – Untag Surabaya*. Volume 2 nomor 2 halaman 108-121. Diakses dari <https://www.download.portalgaruda.org/article> pada 5 Februari 2015 jam 17.10 WIB.
- Papalia, D. E. & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. (Alih bahasa: Fitriana Wuri Herarti). Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, E. D. et al. (2013). *Perkembangan Manusia edisi 10*. (Alih bahasa: A. K Anwar). Jakarta: Salemba Humanika.
- Parker, K. D. (2005). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. (Alih bahasa: Bambang Wibisono). Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Rita Eka Izzaty. (2007). Aktivitas Pengasuhan Sebagai Prediktor Tingkah Laku Bermasalah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Cakrawala Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (pdf)*. Tahun XXVI Nomor 3

Halaman 294-304. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id> pada 13 Juli 2015 jam 19.05 WIB.

\_\_\_\_\_. (2010). Pemecahan Masalah Sosial Sebagai Faktor Penting Dalam Pendidikan Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta* (pdf). Volume 6 Nomor 2 Halaman 156-170. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id> pada 13 Juli 2015 jam 21.22 WIB.

Saifuddin Azwar. 2014. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Santrock, J. W. (2011). *Live-Span Development Thirteenth Edition*. New York: Mc-Graw Hill Companies.

\_\_\_\_\_. (2011). *Masa Perkembangan Anak Edisi 11*. (Alih bahasa: Verawaty Pakpahan & Wahyu Nugraheni). Jakarta: Salemba Humanika.

Singgih D. Gunarsa & Y. Singgih D. Gunarsa. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.

Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Soetjiningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.

Sri Rumini & Siti Sundari. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Rineka cipta.

Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.

Syamsu Yusuf. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **Lampiran 1. Skala Gaya Pengasuhan Orangtua Tipe *Enabling***

Kepada:  
Yth. Bapak/Ibu Orang Tua/Wali Siswa  
TK PKK 63 Tanjungkarang  
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Saya adalah mahasiswi semester akhir jurusan Pendidikan Guru Pendidik Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta yang saat ini sedang melakukan penelitian untuk pengambilan data bagi skripsi saya sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya pengasuhan orang tua tipe *enabling* dan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Untuk itu, saya meminta kesediaan Bapak/Ibu orang tua/wali siswa anak kelompok B di TK PKK 63 Tanjungkarang Desa Patalan Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul untuk meluangkan waktu dan berpartisipasi dalam penelitian dengan mengisi skala gaya pengasuhan orang tua tipe *enabling* ini.

Dalam pengisian skala gaya pengasuhan orang tua tipe *enabling* ini, tidak ada jawaban yang salah, sehingga Bapak/Ibu orang tua/wali siswa diminta untuk menjawab setiap pernyataan dengan jawaban yang paling sesuai dengan keadaan masing-masing. Semua data yang telah diberikan akan dirahasiakan oleh peneliti dan hanya digunakan untuk penyusunan skripsi ini.

Apabila telah selesai, mohon periksa kembali pengisian identitas diri dan jawaban sebelum skala ini dikembalikan agar tidak ada jawaban yang terlewatkan. Saya pribadi mengucapkan terima kasih atas kesediaan dan bantuan yang telah Bapak/Ibu orang tua/wali siswa berikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 April 2015  
Hormat Saya



Triana Indriya Sari

### A. Identitas Subjek Penelitian

Nama orang tua/wali :  
Alamat :  
Nama anak :

### B. Petunjuk Pengisian

Dalam skala gaya pengasuhan orang tua tipe *enabling* ini terdapat 28 pernyataan mengenai berbagai hal yang menyangkut interaksi Anda sebagai orang tua dengan anak. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan nyatakan apakah anda mengalami hal yang disebutkan dalam pernyataan tersebut dengan cara memberi tanda centang/*check* (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia di sampingnya. **Tidak ada jawaban yang salah.** Semua pilihan jawaban adalah benar, karena itu pilihlah jawaban yang sesuai dengan diri Anda sebagai orang tua.

Adapun arti pilihan tersebut adalah:

**SS (Sangat Sesuai)** = bila pernyataan tersebut *sangat sesuai* dengan keadaan Anda.  
**S (Sesuai)** = bila pernyataan tersebut *sesuai* dengan keadaan Anda.  
**TS (Tidak Sesuai)** = bila pernyataan tersebut *tidak sesuai* dengan keadaan Anda.  
**STS (Sangat Tidak Sesuai)** = bila pernyataan tersebut *sangat tidak sesuai* dengan keadaan Anda.

#### Contoh Pengisian Skala:

- a. Jika pernyataan “Saya menegur anak jika anak menaruh sepatu sembarangan” setiap saat *sangat sesuai* dengan keadaan Anda sehari-hari pada anak, maka berilah tanda centang pada kolom **SS (sangat sesuai)**.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya menegur anak jika anak menaruh sepatu sembarangan.	✓			

- b. Namun, jika Anda merasa belum puas dengan jawaban telah Anda centang/*check*, maka Anda dapat mengganti jawaban tersebut dengan memberi tanda sebagai berikut:

No.	Pernyataan	S	S	TS	STS
1.	Saya menegur anak jika anak menaruh sepatu sembarangan.	<del>✓</del>		✓	

### SKALA GAYA PENGASUHAN ORANGTUA TIPE *ENABLING*

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya menawarkan berbagai tempat hiburan yang menarik pada anak saat menentukan tempat untuk menghabiskan liburan sekolah.				
2.	Ketika saya tidak bisa menjemput anak di sekolah, saya memberitahu anak kemana saya pergi atau apa yang saya lakukan.				
3.	Saya menjawab setiap pertanyaan anak jika ada tayangan yang ia tak mengerti ketika menonton TV bersama.				
4.	Saya menyuruh anak diam jika anak bertanya tentang hal-hal berbau dewasa, seperti pertanyaan tentang “pacar”.				
5.	Saya melarang dan menjelaskan alasan kepada anak mengapa anak tidak boleh telanjang di luar aktivitas mandi.				
6.	Saya mematikan televisi pukul 9 malam dan menyuruh anak untuk tidur dengan mengatakan supaya besok pagi tidak bangun kesiangan.				
7.	Ketika saya tidak bisa menjemput anak di sekolah, saya tidak memberitahu alasannya kepada anak.				
8.	Saya tidak memberitahu anak alasan mengapa uang saku kakaknya lebih banyak daripada dirinya.				
9.	Ketika anak meminta mandi sendiri, saya mengijinkannya.				
10.	Saya mengizinkan anak yang ingin ikut ke sawah bersama ayahnya.				
11.	Saya memarahi anak ketika ia bermain dengan teman-temannya di sungai.				
12.	Saya membelikan sesuatu yang sangat				

	diinginkan anak yang berguna merangsang perkembangan anak.				
13.	Saya memaksa anak saya memakai kaos yang saya siapkan untuk ganti baju seragam sekolah.				
14.	Saya membelikan baju yang menurut saya bagus untuk anak, karena baju yang dipilih anak saya kurang bagus.				
15.	Saya bertanya apa penyebab anak menangis ketika pulang ke rumah.				
16.	Saya tidak mau tahu ketika anak merengek meminta mainan.				
17.	Saya sabar dan menerima anak meskipun anak belum lancar membaca di kelas B.				
18.	Saya mengatakan <i>“tidak apa-apa, besok belajar lebih rajin biar dapat bintang empat, ya”</i> saat anak kecewa karena hanya mendapat bintang tiga.				
19.	Ketika anak saya memperoleh bintang empat, saya memberinya pujian ( <i>“wah, anak pintar”</i> ).				
20.	Saya menegur anak jika ia tidak membereskan mainan.				
21.	Saya meminta anak mengulangi mandi ketika menurut saya mandinya belum bersih.				
22.	Saya diam tidak menjawab ketika anak bertanya tentang sesuatu yang berbau “dewasa”.				
23.	Saya memberikan pujian ketika anak mencoba membantu pekerjaan rumah ( <i>“pintar, terimakasih ya”</i> ).				
24.	Saya memarahi anak jika anak saya tidak bersih saat mandi.				
25.	Saya membentak anak ketika ia mencoba membantu mengiris wortel karena pisau yang tajam sangat berbahaya.				

26.	Saat makan, saya mengambilkan piring dan nasi, setelah itu saya mendampingi anak untuk mengambil lauk dan anak makan sendiri.				
27.	Saya menyiapkan buku dan alat tulis anak besok pagi karena saya belum percaya kemampuan anak saya.				
28.	Saya memandikan anak karena saya tidak percaya anak mampu mandi sendiri.				

**TERIMA KASIH ATAS BANTUAN DAN KESEDIAAN BAPAK/IBU  
ORANG TUA/WALI MURID YANG TELAH MENGISI SKALA INI  
DENGAN JUJUR.**

**Lampiran 2. Rekapitulasi Skor Skala Gaya Pengasuhan Orangtua Tipe *Enabling***

**SKOR SKALA GAYA PENGASUHAN ORANG TUA TIPE *ENABLING***

No.	Responden	No. Item																												Skor total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	
1	R1	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	78
2	R2	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	105
3	R3	2	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	82
4	R4	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	74
5	R5	2	2	4	4	3	4	4	4	3	4	4	1	3	3	3	3	2	4	4	4	4	2	3	4	3	4	4	3	92
6	R6	3	1	4	4	2	4	3	4	4	3	3	2	4	4	3	3	4	3	4	4	4	1	4	4	3	3	4	2	91
7	R7	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	84
8	R8	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	99
9	R9	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	1	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	3	81
10	R10	2	3	4	3	4	1	4	2	4	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	2	4	3	2	84
11	R11	2	3	4	3	2	4	4	4	1	4	1	1	3	3	2	4	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	76
12	R12	2	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	1	3	1	3	4	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	85
13	R13	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	1	4	3	2	4	4	3	4	4	4	2	3	4	2	2	3	3	91
14	R14	2	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	2	4	3	2	3	3	2	4	4	4	2	3	4	3	3	2	3	90
15	R15	4	3	3	4	1	4	4	2	2	3	3	1	4	3	3	4	3	3	3	4	4	2	1	4	3	3	3	3	84
16	R16	2	2	4	3	4	4	4	3	1	4	3	1	4	2	1	4	1	3	4	4	4	1	1	4	2	1	4	2	77
17	R17	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	4	3	4	4	4	3	2	3	4	3	3	3	3	89
18	R18	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	2	2	4	3	3	4	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	90
19	R19	3	3	1	4	4	1	4	4	1	4	1	4	4	1	1	1	4	4	4	3	1	1	4	4	4	4	4	4	82
20	R20	2	3	3	4	3	4	4	3	3	4	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	2	3	2	80
21	R21	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	99







### **Lampiran 3. Lembar Observasi Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun**

## LEMBAR OBSERVASI KEMANDIRIAN ANAK SEBELUM PEMBELAJARAN

**KELAS :**

**TANGGAL :** \_\_\_\_\_

[illegible]

## LEMBAR OBSERVASI KEMANDIRIAN ANAK SELAMA PEMBELAJARAN

KELAS :

TANGGAL :

[illegible]

**KELAS :**

[illegible]



## LEMBAR OBSERVASI KEMANDIRIAN ANAK SETELAH PEMBELAJARAN

**KELAS :**

TANGGAL :

[illegible]

#### Lampiran 4. Rekapitulasi Skor Observasi Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

**REKAPITULASI HASIL OBSERVASI KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN**

No.	Nama Anak	No. Item																									Total		%	Kategori																											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25																															
		p	f	p	f	p	f	p	f	p	f	p	f	p	f	p	f	p	f	p	f	p	f	p	f	p	f	p			f																										
1.	Sy	6	5	2	2	6	6	2	2	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	5	4	5	4	5	5	5	4	0	0	6	4	6	6	2	2	2	2	2	2	6	6	120	113	94%	Mandiri										
2.	Aw	6	4	4	4	6	6	4	4	6	6	6	5	6	6	6	6	6	6	1	6	6	6	1	6	6	6	5	5	3	3	4	4	5	0	2	2	6	4	6	4	4	4	4	3	4	4	6	6	129	106	82%	Mandiri				
3.	Mr	6	2	6	6	6	6	6	6	6	6	5	6	6	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	2	5	0	2	2	6	4	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	133	120	90%	Mandiri						
4.	Nk	6	6	0	0	6	6	1	1	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	3	3	3	3	4	4	5	5	0	0	6	4	6	6	0	0	0	0	0	0	6	6	106	104	98%	Mandiri					
5.	Su	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	3	3	4	4	5	5	0	0	6	4	6	6	0	0	0	0	0	0	6	6	106	104	98%	Mandiri					
6.	Ya	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	2	3	3	2	2	4	4	0	0	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	106	106	100%	Mandiri					
7.	Br	6	1	0	0	6	6	0	0	6	6	6	6	6	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	3	3	3	3	5	5	0	0	6	4	6	4	0	0	0	0	0	0	6	6	97	88	91%	Mandiri				
8.	Bg	5	5	0	0	5	5	0	0	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	0	0	5	3	5	5	0	0	0	0	0	0	5	5	81	79	98%	Mandiri			
9.	Fr	6	4	2	2	6	6	2	2	6	6	6	2	6	6	5	5	5	5	3	3	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	3	3	5	5	0	0	6	4	6	2	2	2	2	1	2	2	6	4	107	92	86%	Mandiri				
10.	Ay	6	5	3	3	6	6	3	3	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	5	5	1	1	5	5	0	0	6	6	6	6	3	3	3	3	3	3	6	6	122	121	99%	Mandiri						
11.	Ze	6	4	1	1	6	6	1	1	6	6	6	6	6	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	4	4	1	1	5	5	0	0	6	4	6	6	1	1	1	1	1	1	6	6	101	97	96%	Mandiri				
12.	Af	6	3	4	4	6	6	4	4	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	3	3	3	3	3	3	5	5	0	0	6	6	6	6	4	4	4	4	4	4	6	6	124	121	98%	Mandiri				
13.	Rh	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	2	3	3	3	3	0	0	4	4	4	1	3	3	3	3	4	3	4	4	88	84	95%	Mandiri				
14.	Fl	5	0	0	0	5	5	0	0	5	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	0	0	5	3	5	5	0	0	0	0	0	0	5	5	81	72	89%	Mandiri			
15.	Au	5	5	3	3	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	2	2	5	5	1	1	5	3	5	5	3	3	3	3	3	3	5	5	97	96	99%	Mandiri		
16.	Ig	3	0	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	1	1	1	3	3	0	0	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	64	58	91%	Mandiri
17.	Ft	6	6	4	4	6	6	4	4	6	6	6	2	6	5	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	5	5	3	3	4	4	5	5	1	1	6	6	6	6	4	4	4	4	4	4	6	6	128	123	96%	Mandiri			
18.	Fh	6	4	0	0	6	6	0	0	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	5	5	4	4	1	1	5	4	1	1	6	6	6	6	0	0	0	0	0	0	6	6	106	103	97%	Mandiri				
19.	Mn	6	2	0	0	6	6	0	0	6	6	6	6	6	6	5	5	5	5	5	2	2	5	4	5	1	5	5	5	5	4	4	3	3	1	1	4	3	1	1	6	6	6	6	0	0	0	0	0	0	6	6	93	83	89%	Mandiri	



20.	Jn	6	3	6	5	6	6	6	5	6	6	6	6	6	5	5	5	5	6	5	6	2	5	5	5	5	5	5	5	4	4	3	2	4	3	1	1	6	6	6	6	5	5	5	5	5	5	6	6	129	117	91%	Mandiri			
21.	Ys	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	0	0	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	120	118	98%	Mandiri				
22.	Ar	6	5	4	4	6	6	4	4	6	6	5	5	5	5	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	4	4	3	3	5	4	0	0	6	6	6	6	4	4	4	4	4	4	6	6	126	124	98%	Mandiri			
23.	Ro	6	5	0	0	6	5	0	0	5	5	6	5	6	5	6	6	6	6	6	6	5	6	5	6	6	6	6	4	4	6	6	4	4	5	3	1	1	6	6	6	6	0	0	0	0	2	2	6	6	111	102	92%	Mandiri		
24.	Ri	6	4	3	3	6	6	3	3	6	6	6	4	6	6	6	6	6	6	6	6	5	6	6	6	6	6	6	5	5	3	3	3	3	5	5	0	0	6	6	6	6	3	3	3	3	3	3	6	6	121	116	96%	Mandiri		
25.	Ap	6	3	5	5	6	6	6	3	6	5	4	4	5	5	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	5	6	6	5	5	6	6	4	4	5	4	0	0	6	6	6	6	5	5	5	5	5	5	6	6	133	124	93%	Mandiri	
26.	Fu	5	2	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	3	3	4	3	0	0	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	110	104	95%	Mandiri		
27.	Rc	4	2	1	1	4	3	4	2	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	1	1	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	4	3	82	74	90%	Mandiri		
28.	My	6	3	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	3	3	5	5	3	3	5	5	0	0	6	5	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	136	132	97%	Mandiri		
29.	Dv	4	2	3	3	4	4	2	2	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	3	3	0	0	4	4	4	4	3	3	3	3	2	2	4	4	82	79	96%	Mandiri		
30.	Vn	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	3	3	2	0	0	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	88	84	95%	Mandiri		
31.	Au	6	4	1	1	6	6	1	1	6	6	4	4	5	5	6	6	6	6	6	5	6	4	6	3	6	4	6	6	3	3	4	4	3	3	5	3	0	0	6	6	6	6	3	3	3	3	3	3	6	6	113	101	89%	Mandiri	
32.	Mg	6	3	2	2	6	6	2	2	6	6	6	6	6	5	6	6	6	6	6	6	4	6	5	6	3	6	6	6	6	4	4	2	2	4	4	5	4	0	0	6	5	6	6	3	3	3	3	3	3	6	6	118	106	90%	Mandiri
33.	Li	6	6	3	3	6	6	3	3	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	5	4	4	4	4	3	3	5	5	0	0	6	6	6	6	4	4	4	4	4	4	6	6	124	122	98%	Mandiri	
34.	La	6	5	4	4	6	6	4	4	6	6	6	6	6	5	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	5	5	3	3	3	3	5	6	0	0	6	6	6	6	4	4	4	4	4	4	6	6	126	124	98%	Mandiri		
35.	Hn	5	1	4	4	5	5	4	4	6	6	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	4	2	2	3	3	4	3	0	0	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	108	98	91%	Mandiri	
36.	Ny	5	4	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	3	0	0	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	116	112	97%	Mandiri	
37.	Dh	6	6	3	3	6	6	4	4	6	6	6	6	5	5	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	5	5	3	3	5	4	0	0	6	6	6	6	5	5	5	5	5	5	5	6	6	130	129	99%	Mandiri	
38.	Nv	5	1	3	3	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	2	4	2	0	0	5	5	5	5	3	3	3	3	3	3	5	5	104	97	93%	Mandiri		
39.	Ot	4	0	0	0	4	4	0	0	4	4	4	2	4	3	4	3	4	3	4	2	4	3	4	1	4	4	4	3	1	1	1	1	2	2	3	3	0	0	4	2	4	4	1	1	1	1	1	1	4	4	70	52	74%	Mandiri	
40.	Ai	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	116	111	96%	Mandiri		

#### **A. Keterangan Nomer Item**

1. Bersalaman dengan orang tua dan masuk kelas sendiri (K.E)
2. Menempatkan sendiri tas di tempat yang disediakan (K.T)
3. Melepas sepatu dan meletakkan di rak saat masuk kelas (K.T)
4. Menggantungkan tas sesuai tempat (K.P)
5. Meletakkan sepatu pada rak sepatu (K.P)
6. Mengikuti kegiatan *outdoor* (kegiatan fisik motorik) (K.E)
7. Mengikuti kegiatan *indoor* (mengerjakan tugas di kelas) (K.E)
8. Mengambil buku dan alat tulis sesuai lokernya (K.P)
9. Mengembalikan buku dan alat tulis sesuai lokernya (K.P)
10. Mencoba mengerjakan tugas sendiri (K.E)
11. Menunggu dengan sabar (mengambil alat tulis) (K.E)
12. Mampu mengerjakan tugas sendiri sampai selesai (K.T)
13. Mampu mengumpulkan tugas sendiri (K.T)
14. Mampu mengembalikan alat tulis ke lokernya sendiri (K.T)
15. Menunggu dengan sabar (antri saat mencuci tangan) (K.E)
16. Mampu membuang sampah sesuai tempatnya (K.T)
17. Mampu membereskan mainan sendiri (K.T)
18. Menyikapi sebuah masalah (K.P)
19. Menunggu dengan sabar (menunggu jemputan) (K.E)
20. Memakai sepatu ketika keluar kelas (cuci tangan/bermain) (K.T)
21. Memakai sepatu ketika pulang sekolah (K.T)
22. Mengambil tas sendiri (K.T)
23. Membawa tasnya sendiri saat pulang (K.T)
24. Mengenali tasnya saat pulang (K.P)
25. Mengenali sepatunya saat pulang (K.P)

#### **B. Keterangan Item Indikator**

K.E = Kemandirian emosi

K.T = Kemandirian bertindak

K.P = Kemandirian berpikir

### C. Keterangan Simbol

p = peluang

f = frekuensi

### D. Keterangan Presentase

% = persentase

$$\% = \frac{f}{p} \times 100$$

p = peluang

f = frekuensi

Skor	Kategori
$72.82\% \leq X$	Mandiri
$22.82\% \leq X < 72.82\%$	Kurang Mandiri
$X < 22.82\%$	Tidak Mandiri



## **Lampiran 5. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen**

### **a. Reliabilitas Skala Gaya Pengasuhan Orangtua Tipe *Enabling***

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
<b>.755</b>	28

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
itemP1	83.8250	44.507	.338	.745
itemP2	83.5250	47.281	.057	.760
itemP3	82.9250	45.199	.307	.747
itemP4	82.9000	45.169	.371	.744
itemP5	83.6250	46.292	.101	.761
itemP6	82.7000	44.933	.266	.749
itemP7	82.6250	46.138	.321	.748
itemP8	83.1250	44.779	.336	.745
itemP9	83.4000	43.631	.357	.743
itemP10	82.9250	46.020	.288	.748
itemP11	83.4750	42.615	.470	.735
itemP12	84.2500	45.321	.145	.761
itemP13	82.9750	46.076	.159	.756
itemP14	83.4250	45.174	.286	.748
itemP15	83.7500	46.449	.163	.754

itemP16	82.9750	45.666	.234	.751
itemP17	83.1500	44.182	.413	.741
itemP18	83.5000	47.231	.077	.758
itemP19	82.8250	45.481	.369	.745
itemP20	82.8000	45.805	.322	.747
itemP21	82.9000	45.528	.228	.751
itemP22	84.1750	44.763	.352	.744
itemP23	83.6250	43.625	.353	.743
itemP24	82.7500	45.731	.342	.746
itemP25	83.6250	43.984	.429	.740
itemP26	83.5500	43.895	.361	.743
itemP27	83.0500	46.356	.225	.751
itemP28	83.7500	45.526	.233	.751

## b. Reliabilitas Pedoman Observasi Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.927	25

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted

itemK1	99.12	338.574	.535	.925
itemK2	99.78	335.461	.548	.925
itemK3	97.25	353.167	.655	.923
itemK4	99.75	337.218	.542	.925
itemK5	97.30	353.497	.593	.924
itemK6	97.85	348.849	.504	.925
itemK7	97.48	353.743	.589	.924
itemK8	97.45	347.485	.838	.921
itemK9	97.42	347.533	.826	.922
itemK10	97.82	343.071	.671	.922
itemK11	97.73	350.102	.660	.923
itemK12	98.00	340.462	.641	.923
itemK13	97.52	351.230	.727	.923
itemK14	97.48	347.384	.798	.922
itemK15	98.62	349.420	.582	.924
itemK16	98.98	346.743	.599	.923
itemK17	99.75	363.833	.277	.928
itemK18	98.88	362.676	.235	.929
itemK19	102.20	373.651	.049	.930
itemK20	97.85	346.131	.661	.923
itemK21	97.45	348.613	.586	.924
itemK22	99.62	331.984	.609	.924
itemK23	99.68	331.661	.610	.924
itemK24	99.58	331.635	.632	.923
itemK25	97.25	351.628	.703	.923

### **Lampiran 6. Hasil Uji Hipotesis**

Hasil uji hipotesis hubungan gaya pengasuhan orangtua tipe *enabling* dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun.

**Correlations**

		Gaya Pengasuhan Orangtua Tipe Enabling	Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun
Gaya Pengasuhan Orangtua Tipe Enabling	Pearson Correlation	1	.010
	Sig. (2-tailed)		.952
	N	40	40
Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun	Pearson Correlation	.010	1
	Sig. (2-tailed)	.952	
	N	40	40

## Lampiran 7. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281  
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094  
Telp (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 257/UN34.11/PL/2015  
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan izin Penelitian

11 April 2015

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Setda Provinsi DIY  
Kepatihan Danurejan  
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan pendidikan prasekolah dan sekolah dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Triana Indriya Sari  
NIM : 11111241045  
Prodi/Jurusan : PG PAUD/PPSD  
Alamat : Jetis, RT 24, Patalan, Jetis, Bantul, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : TK PKK 63 Tanjungkarang, Desa Patalan, Kecamatan Jetis, kabupaten Bantul  
Subyek : Siswa kelompok B (usia 5-6 tahun)  
Obyek : Gaya Pengasuhan Orang Tua dan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun  
Waktu : April-Juni 2015  
Judul : Hubungan antara Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK PKK 63 Tanjungkarang, Desa Patalan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.  
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:  
1. Rektor ( sebagai laporan)  
2. Wakil Dekan I FIP  
3. Ketua Jurusan PPSD FIP  
4. Kabag TU  
5. Kasubbag Pendidikan FIP  
6. Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

070/REG/N/280/4/2015

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **2571/UN34.11/PL/2015**  
Tanggal : **11 APRIL 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementrian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
  3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
  4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **TRIANA INDRIYA SARI** NIP/NIM : **11111241045**  
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PG PAUD/PPSD, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
Judul : **HUBUNGAN ANTARA GAYA PENGASUHAN ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN DI TK PKK 63 TANJUNG KARANG, DESA PATAHAN, KECAMATAN JETIS, KABUPATEN BANTUL**  
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**  
Waktu : **13 APRIL 2015 s/d 13 JULI 2015**

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website [adbang.jogjapro.go.id](http://adbang.jogjapro.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjapro.go.id](http://adbang.jogjapro.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta  
Pada tanggal **13 APRIL 2015**

A.n Sekretaris Daerah  
Asisten Perekonomian dan Pembangunan  
Ub.  
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dra. Puji Astuti, M.Si

NIP. 19590525 198503 2 006

**embusan :**

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN





**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**  
**( B A P P E D A )**

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796  
Website: [bappeda.bantulkab.go.id](http://bappeda.bantulkab.go.id) Webmail: [bappeda@bantulkab.go.id](mailto:bappeda@bantulkab.go.id)

**SURAT KETERANGAN/IZIN**

**Nomor : 070 / Reg / 1723/ S1 / 2015**

**Menunjuk Surat** : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/REG/N/280/4/2015  
Tanggal : 13 April 2015 Perihal : **Ijin Penelitian/Riset**

**Mengingat** : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;  
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;  
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

**Diizinkan kepada**  
Nama : **Triana Indriya Sari**  
P. T / Alamat : **Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Karangmalang, Yogyakarta**  
NIP/NIM/No. KTP : **11111241045**  
Nomor Telp./HP : **085729014359**  
Tema/Judul Kegiatan : **HUBUNGAN ANTARA GAYA PENGASUHAN ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PKK 63 TANJUNGKARANG, DESA PATALAN, KECAMATAN JETIS, KABUPATEN BANTUL**  
Lokasi : **TK PKK 63 Tanjungkarang, Desa Patalan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul**  
Waktu : **13 April 2015 s/d 13 Juli 2015**

**Dengan ketentuan sebagai berikut :**

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintahan.

Dikeluarkan di : **B a n t u l**  
Pada tanggal : **13 April 2015**

A.n. Kepala,  
Kepala Bidang Data Penelitian dan  
Pengembangan, u.b. Kasubbid.  
Lisbang



**Tembusan disampaikan kepada Yth.**

1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal Kab. Bantul
4. Camat Jetis
5. Lurah Desa Patalan, Kec. Jetis
6. Ka. TK PKK 63 Tanjungkarang, Patalan, Jetis
7. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

**TAMAN KANAK-KANAK  
PKK 63 TANJUNGPURWOREJO  
Alamat: Patalan, Jetis, Bantul, Yogyakarta 55781**

---

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Daswati, S.Pd.AUD  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit kerja : TK PKK 63 Tanjungpurworejo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Triana Indriya Sari  
NIM : 11111241045  
Jurusan/Program Studi : PPSD/PG-PAUD  
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan penelitian di TK PKK 63 Tanjungpurworejo guna penyusunan skripsi yang berjudul "Hubungan gaya pengasuhan orangtua dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun" pada tanggal 23 – 30 April 2015.

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Patalan, 30 April 2015

Kepala TK PKK 63 Tanjungpurworejo



Daswati, S.Pd.AUD

NIP 19670218 198202 2 001



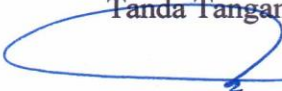
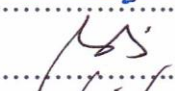
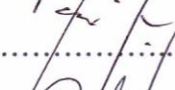
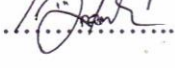
## SURAT KETERANGAN PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI

Berdasarkan dari saran-saran Dewan Penguji dinyatakan bahwa skripsi yang berjudul “HUBUNGAN GAYA PENGASUHAN ORANGTUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PKK 63 TANJUNGKARANG, PATALAN, JETIS, BANTUL” disarankan diubah menjadi judul baru. Judul skripsi yang telah disepakati menjadi “HUBUNGAN GAYA PENGASUHAN ORANGTUA TIPE *ENABLING* DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PKK 63 TANJUNGKARANG, PATALAN, JETIS, BANTUL” ini telah disetujui oleh Dewan Penguji.

Yogyakarta, 24 Juli 2015

Menyetujui,

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwarjo, M.Si.	Ketua Penguji		24/7/15
Ika Budi Maryatun, M.Pd.	Sekretaris Penguji		24/7/15
Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si.	Penguji Utama		24/7/15
Muthmainah, M.Pd.	Penguji Pendamping		24/7/15